

**ANALISIS NILAI EKONOMI KAWASAN EKOWISATA PANTAI
PERMATA PILANG DI KOTA PROBOLINGGO DENGAN
PENDEKATAN TCM (*TRAVEL COST METHOD*) DAN CVM
(*CONTINGENT VALUATION METHOD*)**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Nadita Dwi Pambudi

H04217012

**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nadita Dwi Pambudi

NIM : H04217012

Program Studi : Ilmu Kelautan

Angkatan : 2017

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul : "ANALISIS NILAI EKONOMI KAWASAN EKOWISATA PANTAI PERMATA PILANG DI KOTA PROBOLINGGO DENGAN PENDEKATAN TCM (*TRAVEL COST METHOD*) DAN CVM (*CONTINGENT VALUATION METHOD*)". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 12 April 2022

Yang menyatakan,



(Nadita Dwi Pambudi)

NIM. H04217012

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Nadita Dwi Pambudi


NIM : H04217012

JUDUL : ANALISIS NILAI EKONOMI KAWASAN EKOWISATA PANTAI
PERMATA PILANG DI KOTA PROBOLINGGO DENGAN
PENDEKATAN TCM (*TRAVEL COST METHOD*) DAN CVM
(*CONTINGENT VALUATION METHOD*)

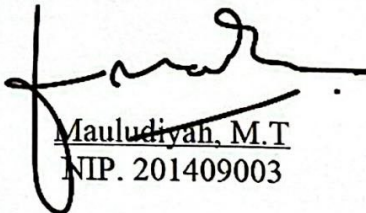
Telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan

Surabaya, 12 April 2022

Dosen Pembimbing I


Rizqi Abdi Perdanawati, M.T
NIP. 198809262014032002

Dosen Pembimbing II

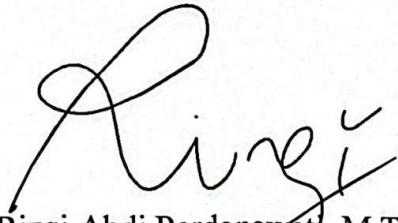

Mauludiyah, M.T
NIP. 201409003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

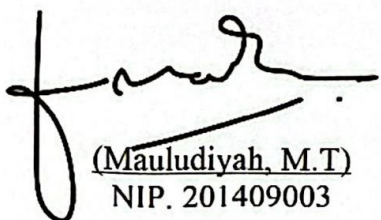
Skripsi Nadita Dwi Pambudi ini telah dipertahankan
di depan tim penguji skripsi
di Surabaya, 12 April 2022

Mengesahkan,
Dewan Penguji


Penguji I


(Rizqi Abdi Perdanawati, M.T.)
NIP. 198809262014032002


Penguji II


(Mauludiyah, M.T.)
NIP. 201409003

Penguji III


(Muhammad Yunan Fahmi, S.T, M.T.)
NIP. 201409004

Penguji IV


(Wiga Alif Violando, M.P.)
NIP. 199203292019031012

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Sunan Ampel Surabaya



(H. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.)
NIP. 197312272005012003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : NADITA DWI PAMBUDI
NIM : H04217012
Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI/ILMU KELAUTAN
E-mail address : naditadwipambudi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

ANALISIS NILAI EKONOMI KAWASAN EKOWISATA PANTAI PERMATA PILANG DI

KOTA PROBOLINGGO DENGAN PENDEKATAN TCM (*TRAVEL COST METHOD*) DAN

CVM (*CONTINGENT VALUATION METHOD*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 April 2022

Penulis

(NADITA DWI PAMBUDI)

ABSTRAK

ANALISIS NILAI EKONOMI KAWASAN EKOWISATA PANTAI PERMATA PILANG DI KOTA PROBOLINGGO DENGAN PENDEKATAN TCM (*TRAVEL COST METHOD*) DAN CVM (*CONTINGENT VALUATION METHOD*)

Pantai Permata Pilang merupakan bagian dari ekosistem pesisir Kota Probolinggo yang mempunyai potensi dikembangkan menjadi tujuan ekowisata berkelanjutan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep pengelolaan ekosistem pesisir berkelanjutan dan berwawasan lingkungan diekowisata Pantai Pilang Probolinggo menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini menerapkan metode *Travel Cost* dimana biaya yang dikeluarkan untuk membayar tarif masuk dapat sebanding atau tidak sebanding dengan manfaat atau kepuasan yang diterima oleh pengunjung. Metode kedua menggunakan metode *Contingent Valuation* dimana seseorang bersedia membayar untuk perbaikan suatu fasilitas lingkungan yang ada. Dan dibutuhkan perhitungan nilai ekonomi dari ekowisata di Pantai Permata Pilang. Dari hasil yang sudah didapatkan dapat disimpulkan bahwa dari Variabel TCM secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap Biaya perjalanan (*Travel Cost*) yaitu variabel Umur, Pendidikan, Pendapatan, Lama kunjungan, dan Alternatif lokasi. Dan pada variabel CVM yang secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan membayar (*Willingnes to Pay*) yaitu variabel Keberadaan, Umur, Pendidikan, Keluarga, Pendapatan, Kepentingan, Konservasi, dan Partisipasi. Hasil nilai ekonomi dari kawasan Pantai Permata Pilang di Kota Probolinggo yang telah dihitung adalah berdasarkan perhitungan nilai guna langsung (DUV) dan nilai keberadaan (EV). Mendapatkan hasil nilai guna langsung (DUV) yaitu sebesar Rp. 267.304.800.000,- dan nilai keberadaan (EV) yaitu sebesar Rp. 50.457.653.780,-.

Kata kunci : *Travel Cost Method, Contingent Valuation Method, Total Ekonomi.*

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE ECONOMIC VALUE OF THE PERMATA PILANG BEACH ECOTOURISM AREA IN PROBOLINGGO CITY USING THE TCM (TRAVEL COST METHOD) AND CVM (CONTINGENT VALUATION METHOD)

Permata Pilang Beach is part of the coastal ecosystem of Probolinggo City, which has the potential to be developed into a sustainable ecotourism destination without causing environmental damage. Based on this, the concept of sustainable and environmentally-friendly coastal ecosystem management in Pilang Beach Probolinggo ecotourism is important to study. This study applies the Travel Cost method, where the costs incurred to pay the entrance fee can be comparable or not comparable to the benefits or satisfaction received by visitors. The second method uses the Contingent Valuation method, where individuals are willing to pay for improvements to existing environmental facilities. This requires calculating the economic value of ecotourism at Permata Pilang Beach. From the results obtained, it can be concluded that the TCM variables collectively (simultaneously) have a significant effect on travel costs, namely the variables of age, education, income, length of visit, and alternative locations. And in the CVM variables, the following variables simultaneously have a significant effect on willingness to pay: existence, age, education, family, income, interest, conservation, and participation. The economic value of the Permata Pilang Beach area in Probolinggo City has been calculated based on the Direct Use Value (DUV) and Existence Value (EV). The direct use value (DUV) is Rp. 267,304,800,000, and the existence value (EV) is Rp. 50,457,653,780.

Keywords: Travel Cost Method, Contingent Valuation Method, Total Economy.

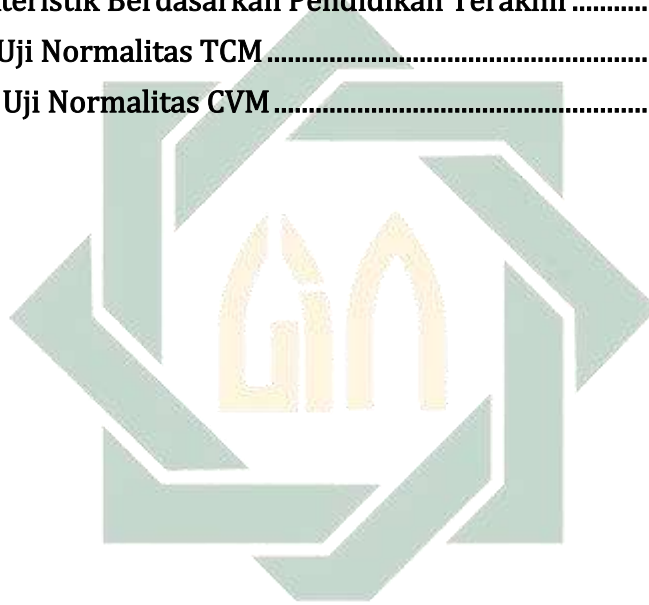
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
1.5. Batasan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Landasan Teori.....	5
2.1.1 Wilayah Pesisir	5
2.1.2 Wisata Pesisir.....	5
2.1.3 Pengertian Pariwisata	7
2.1.4 Sediaan (<i>Supply</i>) Wisata	8
2.1.5 Ekowisata	9
2.1.6 Valuasi Ekonomi.....	11
2.1.7 Willingness to pay.....	12
2.1.8 Surplus Konsumen	16
2.1.9 Fungsi Permintaan	17
2.1.10 Travel Cost Method (TCM).....	18
2.1.11 Contingent Valuation Method (CVM)	22
2.1.12 Uji Asumsi Klasik.....	28
2.1.13 Uji Validitas dan Reabilitas	30
2.1.14 Uji Hipotesis	31

2.2. Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III METODOLOGI.....	35
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
3.2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	35
3.3. Teknik Pengambilan Sampel	37
3.4. Variabel Penelitian.....	38
3.5. Analisis Data.....	41
3.5.1. Analisis Deskriptif	41
3.5.2. Travel Cost Method (TCM)	41
3.5.3. Contingent Valuation Method (CVM).....	43
3.5.4. Uji TCM Dan CVM.....	44
3.5.5. Perhitungan Nilai Ekonomi	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Analisis Data.....	51
4.1.1. Karakteristik Responden Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang.....	55
4.1.2. Uji Asumsi Klasik.....	58
4.1.3. Uji Validitas dan Reliabilitas	65
4.1.4. Uji Hipotesis.....	67
4.1.5. Nilai Ekonomi Kawasan.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1. Kesimpulan.....	78
5.2. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prinsip Pengembangan Ekowisata.....	10
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian	35
Gambar 4.1 Denah Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang	52
Gambar 4.2 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	56
Gambar 4.4 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan.....	57
Gambar 4.5 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	58
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas TCM	59
Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas CVM.....	60



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pariwisata	17
Tabel 2.2 Ketentuan Pengubahan Data Tekstual Menjadi Numerik (TCM) (BPN, 2012).	21
Tabel 2.3 Ketentuan Pengubahan Data Tekstual Menjadi Numerik (CVM) (BPN, 2012)	24
Tabel 3.1 Pengumpulan Data.....	36
Tabel 3.2 Variabel Penelitian.....	38
Tabel 3.3 Uji TCM Dan CVM	44
Tabel 4.1 Sarana Prasarana, Jasa layanan, Pelatihan.....	54
Tabel 4.2 Uji Heterokedastisitas TCM.....	61
Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas CVM	62
Tabel 4. 4 Uji Multikolinieritas TCM.....	63
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas CVM.....	64
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi TCM	65
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi CVM	65
Tabel 4.8 Uji Validitas	66
Tabel 4.9 Uji Reliabilitas.....	67
Tabel 4.10 Uji Determinasi TCM.....	67
Tabel 4.11 Uji F TCM.....	69
Tabel 4.12 Uji T TCM	70
Tabel 4.13 Uji Determinasi CVM.....	71
Tabel 4.14 Uji F CVM	72
Tabel 4.15 Uji T TCM	73
Tabel 4.16 Nilai Ekonomi Kawasan.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pantai Permata Pilang Probolinggo merupakan salah satu tujuan ekowisata pantai yang baru saja bergeliat dan saat ini banyak menjadi tujuan wisata masyarakat. Muara Sungai Pilang dan juga pantainya mengalami perubahan ekologi sejak terjadinya erupsi lahar dingin Bromo, sehingga masyarakat melakukan beberapa sentuhan seperti normalisasi sungai dan penanaman kembali mangrove serta cemara, yang saat ini disebut sebagai Pantai Permata Pilang.

Menurut Tim Kerja Pengelola Ekowisata Pantai Permata Pilang (TKP4) Tahun 2018. Pantai dengan luas sekitar 6 ha ini hampir 30% nya ditumbuhi oleh mangrove dan cemara, sedangkan sisanya adalah padang rumput dan gumuk pasir. Potensi yang di miliki tersebut saat ini biasa digunakan untuk spot berswafoto, dan berperahu oleh pengunjung. Pengelola juga menyediakan sejumlah gazebo, lahan kemah (*camping ground*), hingga wisata mencari kerang.

Pantai Permata Pilang merupakan bagian dari ekosistem pesisir Kota Probolinggo yang mempunyai potensi dikembangkan menjadi tujuan ekowisata berkelanjutan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep pengelolaan ekosistem pesisir berkelanjutan dan berwawasan lingkungan di ekowisata Pantai Pilang Probolinggo menjadi penting untuk dikaji, mengingat kawasan tersebut secara umum merupakan kawasan pesisir yang rentan terhadap perubahan habitat dan ekosistem juga termasuk salah satu alokasi kawasan konservasi pesisir berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau kecil Propinsi Jawa Timur (RZWP3K) No.1 Tahun 2018. Kajian yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan konsep ekowisata yang dapat memberikan nilai tambah pada pembangunan daerah dengan tetap menjaga kelestarian alam dan sosial budaya masyarakatnya serta keberlanjutan ekosistem pesisir yang ada.

Laut juga berfungsi sebagai mata pencarian hidup bagi manusia dengan adanya perkapalan baik untuk bisnis kargo, perniagaan atau sarana transportasi. Allah SWT. menjelaskan keberadaan dari laut dalam al-Qur'an, salah satunya ayat berikut :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلَکَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

Dan dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) daripadanya, dan (dari lautan itu) kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) dapat melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bisa bersyukur. (Qs. An-Nahl 16) : 4)

Dengan ini Allah SWT. menundukkan laut untuk hamba-Nya dan agar dapat dijadikan sarana penghidupan juga dapat mencari karunia dan saling membantu antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Hal ini bertujuan agar manusia dapat mensyukuri salah satu nikmat Allah yang diberikan bagi umat manusia.

Penilaian ekonomi ini dibutuhkan karena penilaian (rupiah) moneter yang diberikan kepada pengelolaan sumberdaya alam dapat memberikan atau harapan kepada generasi mendatang untuk menikmati suatu keindahan dan manfaat bagi ekowisata Pantai Permata Pilang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua kombinasi pendekatan yaitu TCM dan CVM yang bertujuan untuk menghasilkan dua kesimpulan dan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian, selain itu juga mendapatkan hasil yang preventif. Metode pertama menggunakan metode *Travel Cost* yaitu biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi tempat wisata, adapun yang diamati yaitu biaya perjalanan ke tempat wisata yang dikeluarkan oleh seseorang, yaitu mencakup biaya transportasi, akomodasi, konsumsi, tiket masuk dan juga lain-lain yang relevan. Metode kedua menggunakan metode *Contingent Valuation* yaitu keinginan atau kesediaan membayar masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam suatu program perbaikan kualitas dan mempertahankan keberadaan kawasan ekowisata Pantai Permata Pilang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang pada penelitian ini, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

- a) Faktor apa saja yang mempengaruhi biaya perjalanan (*Travel Cost*) dan ketersediaan membayar (*Willingnes to Pay*) di Ekowisata Pantai Permata Pilang?
- b) Berapakah nilai ekonomi di Ekowisata Pantai Permata Pilang dengan menggunakan pendekatan TCM (*Travel Cost Method*) dan CVM (*Contingent Valuation Method*)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a) Mengetahui faktor yang mempengaruhi biaya perjalanan (*Travel Cost*) dan ketersediaan membayar (*Willingnes to Pay*) di Ekowisata Pantai Permata Pilang.
- b) Menghitung berapa nilai ekonomi di Ekowisata Pantai Permata Pilang dengan menggunakan pendekatan TCM (*Travel Cost Method*) dan CVM (*Contingent Valuation Method*).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

- a) Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai referensi dan literatur bagi penelitian yang lain, serta dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya bagi masalah penilaian nilai ekonomi sumber daya alam.

- b) Bagi Pemerintah

Sebagai pertimbangan untuk mengelola dan melestarikan sumber daya alam yang ada di Ekowisata Pantai Permata Pilang serta sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan.

- c) Bagi Pihak terkait dengan Pantai Permata Pilang

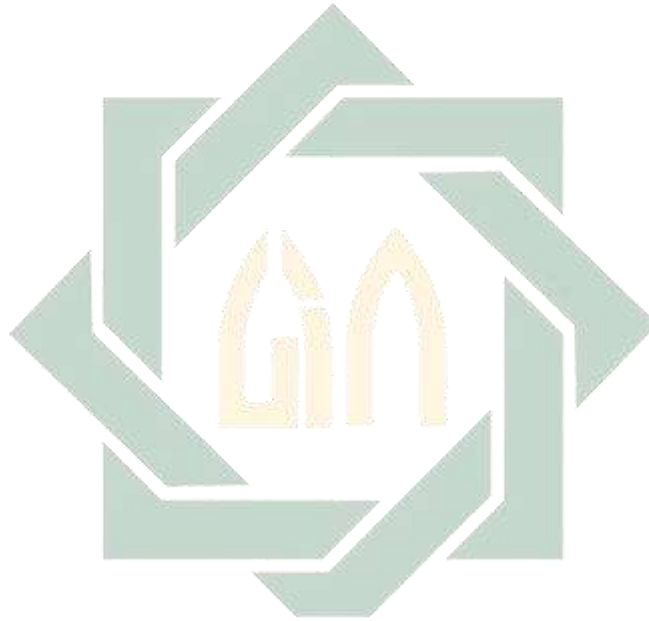
Sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam melayani pengunjung, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan pelayanan di Ekowisata Pantai Permata Pilang.

1.5. Batasan Masalah

Berikut ini merupakan batasan masalah dari penelitian yang dilakukan :

Penentuan responden pengunjung adalah mereka yang datang untuk tujuan wisata, dengan responden TCM adalah pengunjung (wisatawan domestik) dan untuk CVM adalah individu yang secara tidak langsung memperoleh manfaat dari

kawasan tersebut, misalnya pengelola, penjaga pintu masuk, tukang kebun, juru parkir, pedagang, supir angkutan umum, serta masyarakat sekitar. Variabel yang diteliti diantaranya Variabel Frekuensi kunjungan (V), Variabel *Total Cost* (X_1), Variabel Umur (X_2), Variabel Pendidikan (X_3), Variabel Pendapatan (X_4), Variabel Lama kunjungan (X_5), Variabel Alternatif lokasi (X_6), Variabel *WTP* (Kontribusi), Variabel Keberadaan (X_1), Variabel Umur (X_2), Variabel Pendidikan (X_3), Variabel Keluarga (X_4), Variabel Pendapatan (X_5), Variabel Manfaat (X_6), Variabel Kepentingan (X_7), Variabel Konservasi (X_8), Variabel Partisipasi (X_9).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir yaitu wilayah peralihan antara darat dan juga laut, yaitu dapat ditandai menggunakan keanekaragaman biologi yang kaya dan juga termasuk beberapa ekosistem yang paling rapuh di bumi, yaitu seperti bakau dan juga terumbu karang. disamping itu, wilayah pesisir yaitu berada dibawah tekanan penduduk yang tinggi sebab adanya proses urbanisasi yang cepat. mayoritas penduduk dunia saat ini hidup pada wilayah pesisir yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan serta pariwisata yang menyajikan kegiatan ekonomi utama pada daerah (Khairunnisa & Fahrudin, 2017).

Terdapat tiga pengertian yaitu perihal batas suatu wilayah pesisir :

1. Ekologis : ialah kawasan darat yang masih dipengaruhi oleh proses kelautan (seperti pasang surut) dan ke kawasan laut yang masih dipengaruhi oleh proses daratan (seperti sedimentasi)
2. Administratif : merupakan batas terluar yaitu sebelah hulu dari kecamatan dan untuk provinsi ke arah bahari yaitu sejauh 12 mil dari garis pantai.
3. Perencanaan : ialah bergantung pada permasalahan atau substansi yang menjadi fokus pada pengelolaan wilayah pesisir, misalnya pencemaran dan sedimentasi suatu kawasan darat yaitu menggunakan akibat pencemaran serta sedimentasi yang dapat ditimbulkan memberikan akibat untuk kawasan pesisir. Jika membahas perihal pengelolaan hutan bakau (mangrove), maka yang disebut pesisir yaitu batas terluar bagian dari hulu kawasan bakau (Khairunnisa & Fahrudin, 2017).

2.1.2 Wisata Pesisir

Wisata pesisir merupakan bentuk pariwisata yang paling cepat berkembang dengan peningkatan yang ditandai selama satu dekade terakhir. Pentingnya ekonomi pariwisata pesisir tidak bisa dibantah, karena merupakan salah satu sumber utama pendapatan bagi banyak negara dan wilayah. Hal ini mengakibatkan dampak sosial-budaya, ekonomi, fisik, serta lingkungan

dibanyak wilayah pesisir, yang terutama rentan terhadap tekanan yang berhubungan dengan pertumbuhannya. masyarakat tentu mendapatkan keuntungan dari pariwisata melalui peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dari pajak dan juga devisa, pengembangan infrastruktur, serta lain-lain. Pariwisata berkelanjutan bisa meningkatkan revitalisasi tradisi budaya serta sejarah menggunakan regenerasi kesenian serta kerajinan tradisional. Hal ini bisa merangsang perasaan bangga menggunakan warisan lokal serta nasional dan membentuk minat konservasi (Khairunnisa & Fahrudin, 2017).

Berdasarkan (Kusumastanto, 2003), objek utama yang menjadi potensi dari pariwisata laut ialah wisata pantai (*seaside tourism*), wisata alam (pantai), wisata budaya (*cultural tourism*), wisata pesiar (*cruise tourism*), wisata alam (*ecotourism*), wisata olahraga (*sport tourism*), dan wisata bisnis (*business tourism*). Hampir 3 per empat destinasi wisata dunia yaitu wilayah pesisir.

Sesuai konsep pemanfaatan, wisata bisa diklasifikasikan menjadi tiga (Marine Ecotourism for the Atlantic Area / META, 2002) dalam (Khairunnisa & Fahrudin, 2017), yaitu:

1. Wisata Alam (*nature tourism*), yakni kegiatan wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya.
2. Wisata Budaya (*cultural tourism*), yakni wisata dengan kekayaan budaya menjadi objek yang menekankan diaspek pendidikan.
3. Ekowisata (*ecotourism, green tourism, atau alternative tourism*), yakni wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumber daya alam/lingkungan serta industri kepariwisataaan.

Manfaat tahunan yang di hasilkan dari ekosistem pesisir dan laut ialah manfaat dari nilai guna dan nilai non-guna. Nilai guna mengukur nilai konsumtif atau nilai guna langsung sumber daya alam berwujud, dan nilai guna non-konsumtif atau tidak langsung. Nilai guna langsung bisa ekstraktif seperti pendapatan bersih dari perikanan, dan non-ekstraktif semacamnya sebagai pariwisata. Nilai guna tak langsung merupakan manfaat fungsional yang diperoleh dari sumber daya tersebut menjadi pelindung garis pantai dan habitat ikan dan kerang. Nilai non-guna terdiri dari nilai opsi, nilai warisan dan nilai eksistensi. Pilihan nilai artinya potensi penggunaan langsung dan tak langsung

dari ekosistem dan sumber daya. Nilai opsi mencerminkan nilai sumber daya alam untuk generasi mendatang. Nilai keberadaan artinya nilai orang menggunakan sumber daya buat mengetahui bahwa sumber daya itu ada serta dilindungi. Warisan nilai ialah nilai meninggalkan atau memberikan sumber daya alam pada generasi berikutnya (Giselle, et al., 2007).

2.1.3 Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan satu kesatuan sistem antara karakteristik wisatawan yang akan memengaruhi kebutuhan dan motivasi dalam berwisata, tempat tujuan wisata yang direpresentasikan dalam atraksi dan jasa layanan wisata yang ditawarkan, pemasaran, serta ketersediaan akses menuju tempat wisata (Gunn, 1994) dalam (Hardiyanti & Subari, 2020).

Jenis-jenis pariwisata berdasarkan (Spillane, 1989) dalam (Armadinata & Pharmawati, 2019) adalah sebagai berikut :

1. *Pleasure tourism* artinya pariwisata untuk menikmati perjalanan. Jenis pariwisata ini biasanya dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, mendorong ketegangan, menikmati keindahan alam, menikmati cerita masyarakat suatu wilayah, dan menikmati hiburan serta lainnya.
2. *Recreation tourism* ialah tujuan wisata rekreasi. Pariwisata jenis ini biasanya dilakukan oleh orang yang memanfaatkan hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesejukan jasmani serta rohani yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahannya.
3. *Cultural tourism* adalah pariwisata yang ditujukan untuk kebudayaan. umumnya, pariwisata jenis ini bisa diketahui menggunakan tersedianya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar dipusat-pusat riset dan pengajaran, mengkaji cara hidup masyarakat di wilayah lain, adat istiadat serta lainnya.
4. *Sport tourism* artinya pariwisata yang ditujukan untuk olahraga. Jenis pariwisata ini dipakai untuk menarik penonton olahraga ataupun olahragawannya sendiri dan ditujukan untuk mereka yang ingin mempraktekkanya sendiri.

5. *Bussines tourism* artinya pariwisata untuk urusan dagang besar. Pariwisata jenis ini menekankan unsur kesempatan yang dipergunakan oleh pelaku perjalanan dalam menggunakan waktu-waktu bebasnya untuk memanjakan dirinya menjadi wisatawan yang mengunjungi berbagai objek wisata serta jenis pariwisata lainnya.
6. *Convention tourism* adalah pariwisata yang bertujuan untuk konversi. Wisata konvensi ini umumnya lekat dengan politik, contohnya adalah pertemuan sekelompok orang yang secara bersama-sama bertukar pengalaman serta informasi pembicaraan, mendengar, belajar serta mendiskusikan topik tertentu.

Pariwisata adalah salah satu sektor terbesar dan paling cepat berkembang dalam ekonomi global dan memiliki pengaruh lingkungan, budaya, sosial dan ekonomi yang signifikan, baik secara positif maupun negatif. Selain itu, dampak positif tersebut antara lain penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, investasi, pembangunan infrastruktur, perlindungan lingkungan dan pengembangan budaya masyarakat lokal. Pariwisata dapat menjadi alat utama untuk pembangunan ekonomi, tetapi jika tidak direncanakan dengan baik akan berdampak merusak pada keanekaragaman hayati dan tekanan lingkungan terutama di pulau-pulau kecil dengan daya dukung lingkungan yang terbatas (Zulpikar, Alexander Tambunan, Rahmi Utami, & El Kiyat, 2018).

2.1.4 Sediaan (*Supply*) Wisata

Berdasarkan (Cravens, 1997) dalam (Khairunnisa & Fahrudin, 2017), perencanaan serta pengembangan pariwisata perlu mengupayakan keterpaduan antara permintaan (*demand*) serta penawaran (*supply*). Hal ini pada perlukan sebab sesungguhnya perencanaan dan pengembangan suatu objek serta daya tarik wisata ditujukan untuk menarik kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata. Kesesuaian antara penawaran dan permintaan akan berdampak pada kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya bisa membentuk nilai jual dan menaikkan daya saing objek wisata.

Berdasarkan (Ariyanto, 2005), terdapat empat aspek yang wajib diperhatikan dalam sediaan wisata, yakni :

- a) *Attraction* (daya tarik) : pada upaya menarik wisatawan, daerah tujuan wisata (DTW) pasti mempunyai daya tarik, baik daya tarik berupa alam juga masyarakat serta budaya.
- b) *Accessible* (transportasi) : supaya wisatawan domestik serta mancanegara bisa dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke kawasan wisata, maka dibutuhkan accessible yang memadai.
- c) *Amenities* (fasilitas) : amenities memungkinkan wisatawan untuk merasa nyaman, sehingga ingin tinggal lebih lama di DTW.
- d) *Ancillary* (hal-hal pendukung) : lembaga pariwisata memungkinkan wisatawan untuk merasa aman serta terlindungi, sehingga wisatawan akan semakin sering berkunjung ke DTW.

2.1.5 Ekowisata

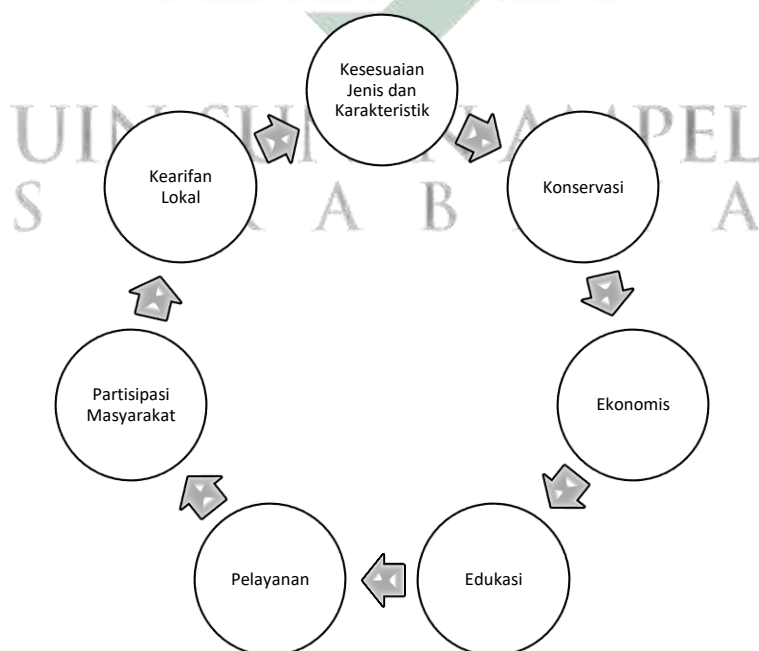
Ekowisata yaitu alternatif wisata fantasi yang banyak diminati karena kegunaannya yang bersifat alami, segar, cukup murah, serta cukup mudah dalam pemeliharaan. aktivitas wisata alam dilakukan masyarakat umumnya dengan tujuan memperoleh suasana baru yang lebih menyenangkan serta menyegarkan sehingga kepenatan yang ditimbulkan akibat rutinitas hidup dapat dihilangkan, minimal berkurang dengan harapan sehabis berwisata semangatnya kembali pulih untuk menghadapi rutinitas berikutnya. keberadaan ekowisata pada era pembangunan berwawasan lingkungan ialah suatu misi pengembangan pariwisata cara lain yang tidak banyak mengakibatkan dampak negatif, baik terhadap lingkungan juga terhadap sosial budaya serta daya tarik wisata lainnya. Kegiatannya lebih berorientasi dipemanfaatan sumberdaya alami, asli serta belum terkotori. Pembangunan pariwisata baik wisata alam maupun buatan, sekarang telah menjadi kebutuhan, melakukan penilaian ekonomi terhadap biaya yang dikeluarkan dapat memberikan ilustrasi bagi wisatawan untuk membandingkan harapan yang diinginkan dengan kenyataan yang diterima dari jasa wisata ilustrasi ini mampu dijadikan dalam program pengembangan pariwisata (Purwanto, 2013).

Ekowisata semakin banyak dilirik sebab berpotensi untuk mengembangkan pariwisata jenis baru yang mempertimbangkan konservasi alam. Selain itu ekowisata juga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat

lokal. Ekowisata ini merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Intinya adalah ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi serta tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Noho, Wijaya, & Anugrah, 2020).

Pada Peraturan Menteri dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 perihal panduan Pengembangan Ekowisata pada daerah. Ekowisata mempunyai suatu pemahaman yaitu aktivitas wisata alam pada wilayah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan beberapa unsur diantaranya mencakup unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha perlindungan sumberdaya alam, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal (UMKM). pada undang-undang tersebut juga dijelaskan tentang proses pengembangan ekowisata diantaranya mencakup kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata itu sendiri (Damanik & Weber, 2006).

Ekowisata bisa dibagi menjadi beberapa jenis tentang tujuan wisata alamnya. Adapun jenis-jenis ekowisata yang sudah termuat pada Peraturan Menteri dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 perihal panduan Pengembangan Ekowisata pada wilayah antara lain mencakup ekowisata laut, ekowisata hutan, Ekowisata pegunungan, serta/atau ekowisata karst.



Gambar 2.1 Prinsip Pengembangan Ekowisata
(Sumber : Mendagri)

Dalam Peraturan Menteri dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 perihal panduan Pengembangan Ekowisata pada daerah, ekowisata mempunyai prinsip-prinsip tertentu dalam hal pengembangan ekowisata daerah itu sendiri seperti digunakan pada Gambar 2.1. Dimana prinsip-prinsip tersebut tentunya saling berkaitan satu sama lain untuk menunjang pengembangan ekowisata daerah. Kesesuaian jenis dan ciri yaitu prinsip dimana jenis dan karakteristik artinya komponen penting pada ekowisata yang wajib diperhatikan. perlindungan yaitu prinsip yang dapat diartikan bahwasannya aktivitas berwisata dalam tempat ekowisata harus terdapat kegiatan untuk melindungi, mengawetkan dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang terdapat di kawasan wisata alam tersebut. ekonomis yaitu prinsip yang bisa diartikan bahwasannya kegiatan ekowisata disuatu wilayah bisa dijadikan menjadi salah satu penggerak roda perekonomian bagi masyarakat setempat dan bisa berkelanjutan. Edukasi yaitu prinsip yang dapat diartikan bahwa ekowisata bisa meningkatkan dan merubah persepsi seorang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Pelayanan yaitu prinsip yang bisa diartikan bahwa ekowisata dapat memberikan kepuasan dan pengalaman eksklusif pada wisatawan lokal juga mancanegara. Partisipasi masyarakat yaitu prinsip yang bisa diartikan bahwa ekowisata yang pada pelaksanaannya mengedepankan peran rakyat sekitar dalam hal perencanaan, pemanfaatan serta pengendalian ekowisata itu sendiri. Kearifan lokal yaitu prinsip yang dapat diartikan bahwasannya ekowisata bisa mengenalkan nilai-nilai sosial budaya yang ada pada lokasi wisata tersebut (Mendagri, 2009).

2.1.6 Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi intinya merupakan suatu upaya untuk memberikan nilai kualitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar (*market value*) tersedia atau tidak. pada konteks ilmu ekonomi sumber daya alam serta lingkungan, perhitungan-perhitungan perihal biaya lingkungan telah cukup banyak berkembang (Ismayanti, 2010). Konsep valuasi ekonomi sebenarnya sesuai pada ekonomi neoklasikal (*neoclassical economic theory*) yang menekankan pada kepuasan atau keperluan konsumen (Sukirno, 2005).

Valuasi Ekonomi dari (Suparmoko, 2002) artinya nilai lingkungan secara keseluruhan atau nilai totalnya (*Total Economic Value=TEV*) dimana kita bisa menjumlahkan nilai penggunaan langsung (*Use Value*), nilai penggunaan tidak langsung (*In Direct Use Value*), nilai penggunaan pilihan serta nilai keberadaannya.

Nilai (*value*) ialah persepsi seorang adalah harga yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu disuatu daerah serta waktu tertentu. Kegunaan, kepuasan dan kesenangan artinya kata lain yang diterima dan berkonotasi nilai atau harga. ukuran harga dipengaruhi oleh waktu, barang, atau uang yang akan dikorbankan seorang untuk memiliki atau menggunakan barang atau jasa yang diinginkannya. penilaian (valuasi) merupakan aktivitas yang berkaitan menggunakan pembangunan konsep dan metodologi untuk menduga nilai barang dan jasa. penilaian peranan ekosistem, termasuk kawasan konservasi, bagi kesejahteraan manusia merupakan pekerjaan yang sangat kompleks, meliputi banyak sekali faktor yang berkaitan menggunakan nilai sosial dan politik (Purwanto, 2013).

Menurut (Poor & M. Smith, 2004) nilai manfaat ekonomi suatu kawasan dapat dibagi berdasarkan sumber atau proses manfaat tersebut di dapatkan, yaitu:

1. Nilai Guna (*Use Value*) : nilai manfaat yang didapatkan dari penggunaan kawasan.
2. Nilai fungsi (*functional value*) : nilai manfaat yang didapatkan dari fungsi ekologis suatu kawasan seperti pengendalian intrusi air laut, banjir dan habitat satwa.
3. Nilai atribut (*atributes value*) : nilai yang didapatkan bukan dari penggunaan materi (hasil produksi barang dan jasa) seperti aspek kebutuhan psikologis manusia.

2.1.7 Willingness to pay

Willingness to Pay adalah kesediaan setiap individu atau masyarakat untuk membayar atau mengeluarkan uang terhadap suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan dalam rangka memperbaiki kondisi lingkungan sesuai

dengan standar yang diinginkannya. Kesiediaan membayar ini didasarkan atas pertimbangan biaya dan manfaat yang akan diperoleh konsumen tersebut (Kuswara, 1997).

Untuk memahami konsep WTP konsumen terhadap suatu barang atau jasa harus dimulai dari konsep utilitas, yaitu manfaat atau kepuasan karena mengkonsumsi barang atau jasa pada waktu tertentu. Setiap individu ataupun rumah tangga selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya dengan pendapatan tertentu, dan ini akan menentukan jumlah permintaan barang atau jasa yang akan dikonsumsi (Saptutyningasih, 2007). Permintaan diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang mau atau ingin dibeli atau dibayar (*willingness to buy or willingness to pay*) oleh konsumen pada harga tertentu dan waktu tertentu (Setiadi, 2010).

Nilai-nilai *Willingness to pay* (WTP) dari konsumen bisa diperoleh menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). Pendekatan dasar dari metode CVM merupakan menjelaskan suatu skenario kebijakan tertentu secara hipotetik yang dituangkan pada suatu kuesioner, dan kemudian ditanyakan atau diserahkan pada konsumen untuk mengetahui *Willingness to pay* (WTP) yang sebenarnya dari suatu barang atau jasa tertentu. Pendekatan ini disebut *contigent* (tergantung) sebab pada praktiknya informasi yang diperoleh sangat tergantung dihipotesis yang dibangun. contohnya, seberapa besar biaya yang harus ditanggung, bagaimana pembayarannya, serta sebagainya (Kuswara, 1997).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiediaan Membayar (*Willingness to pay*) konsumen bergantung pada jenis barang serta jasa yang akan dibeli. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiediaan membayar konsumen atas peningkatan kualitas suatu produk ialah pendapatan responden, kualitas produk, harga produk, keamanan produk serta gaya hayati (Simanjuntak, 2009).

Faktor – faktor yang bisa memengaruhi kesiediaan membayar konsumen dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Pendapatan

Pendapatan dalam pengertian umum adalah hasil produksi yang diperoleh dalam bentuk materi dan dapat kembali digunakan untuk

memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana produksi. Pendapatan pada umumnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau dapat pula dikatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha selama satu periode (Supriana, 1997).

Pendapatan sebagai variabel ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan ekonomi masyarakat dalam membayar produk yang dibeli untuk dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula nilai *Willingness to pay* (WTP) yang akan dibayarkan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kemampuannya sehingga semakin tinggi kemampuan dan kesempatan individu untuk dapat dan bersedia membayar produk pangan yang akan dikonsumsi (Davis, 2007).

2) Kualitas produk

Kualitas adalah suatu standar mutu dimana setiap unsur saling berhubungan serta dapat memengaruhi kinerja dalam memenuhi harapan pelanggan. Kualitas bukan hanya menekankan pada aspek akhir, yaitu produk dan jasa tetapi juga menyangkut kualitas manusia, kualitas proses dan kualitas lingkungan. Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke suatu pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan. Kualitas produk sebagai evaluasi menyeluruh pelanggan atas kebaikan barang dan jasa. Isu utama dalam menilai kinerja produk adalah dimensi apa yang digunakan konsumen untuk mengevaluasinya. Bagian dari kebijakan produk adalah perihal kualitas produk (Supriana, 1997).

3) Harga produk

Harga adalah komponen yang berpengaruh langsung terhadap untung perusahaan. tingkat harga yang ditetapkan memengaruhi kuantitas barang yang dijual. Selain itu secara tidak langsung harga juga memengaruhi biaya, sebab kuantitas yang terjual berpengaruh dibiaya yang disebabkan dalam kaitannya menggunakan efisiensi produksi. oleh karena itu penetapan harga produk memengaruhi pendapatan total serta biaya total, maka keputusan dan strategi penetapan harga memegang peranan penting dalam setiap perusahaan (Simanjuntak, 2009).

Dari sudut pandang konsumen, harga seringkali dipergunakan menjadi indikator nilai jika harga tersebut dihubungkan dengan manfaat yang dirasakan atas suatu barang atau jasa. Nilai (*value*) bisa didefinisikan sebagai rasio antara manfaat yang dirasakan dengan harga. menggunakan demikian ditaraf harga tertentu, Jika manfaat yang dirasakan konsumen meningkat, maka nilainya akan semakin tinggi juga. tak jarang pula pada penentuan nilai suatu barang atau jasa, konsumen membandingkan kemampuan suatu barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhannya menggunakan kemampuan barang atau jasa substitusi (Simanjuntak, 2009).

4) Keamanan produk

Keamanan produk khususnya pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah kemungkinan timbulnya dampak yang merugikan dan membahayakan kesehatan manusia, akibat proses produksi, penyiapan, penyimpanan, peredaran dan pemanfaatan produk pangan (Setiadi, 2010).

Ketersediaan produk yang tidak optimal dapat menjadi permasalahan penting bagi perusahaan. Perusahaan harus dapat memastikan tingkat ketersediaan produknya sesuai dengan strategi perusahaan. sebuah perusahaan harus menyediakan level ketersediaan produk yang tinggi baik bagi produk dengan tingkat permintaan yang tinggi maupun yang rendah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan reputasi perusahaan, sesuai dengan strategi yang dipilihnya selain itu untuk mengurangi hilangnya kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan sehingga dapat menimbulkan persepsi pelanggan untuk mencari alternatif perusahaan lain (Setiadi, 2010).

5) Gaya Hidup

Gaya hidup menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana seseorang tersebut dapat menggunakan uang dan memanfaatkan waktunya dengan baik. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik yang ada dalam diri seseorang. Sering juga disebut seseorang berpikir, merasa dan berpepi. Sedangkan gaya hidup merupakan penggambaran minat, kegiatan, dan opini dari seseorang. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam

bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana seseorang ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana seseorang membentuk image dimata orang lain (Raharjo, 2007).

2.1.8 Surplus Konsumen

Surplus ialah *“more than what is needed or used; excess”*. Surplus merupakan kelebihan. pada ekonomi, konsumen merupakan orang yang mengkonsumsi (*consume*) barang (*goods*) atau pelayanan (*services*) (Supriana, 1997).

Surplus konsumen bisa didefinisikan sebagai perbedaan antara jumlah total uang yang konsumen bersedia membayar (*willing to pay*) untuk suatu barang atau pelayanan, serta jumlah total yang sesungguhnya dia bayar untuk barang atau pelayanan tadi. Surplus konsumen adalah ukuran manfaat (*benefit*), baik dalam arti uang (*monetary gain*) ataupun kesejahteraan (*welfare*), atau kepuasan (*satisfaction*), yang diperoleh seseorang sebagai hasil dari membeli serta mengkonsumsi barang atau pelayanan (Adrianto & Wahyudin, 2004).

Surplus konsumen di definisikan sebagai kelebihan nilai yang diterima oleh individu dari mengonsumsi suatu barang dibandingkan harga yang dibayarkan. Hal ini mencerminkan berapa yang bersedia dibayar oleh masyarakat secara sukarela demi mendapatkan hak untuk mengonsumsi suatu barang pada harga tertentu. Surplus konsumen timbul karena konsumen menerima lebih dari yang dibayarkan dan bonus ini berakar pada hukum utilitas marginal yang semakin menurun (Khoirudin & Khasanah, 2018).

Surplus konsumen terjadi sebab konsumen mendapatkan lebih dari yang di bayarkan serta bonus ini berasal pada aturan utilitas marginal yang semakin menurun. karena terjadinya surplus konsumen, sebab konsumen membayar untuk setiap unit sesuai nilai unit terakhir (Sukirno, 2005).

Surplus konsumen mencerminkan manfaat yang diperoleh sebab dapat membeli seluruh unit barang ditaraf harga rendah yang sama. di pasar yang berfungsi dengan baik, harga pasar mencerminkan nilai marginal, seperti unit terakhir produk yang diperdagangkan merefleksikan nilai dari unti produk yang diperdagangkan. Secara sederhana, surplus konsumen bisa diukur menjadi

bidang yang terletak diantara kurva permintaan serta garis harga (Gujarati, 2003).

2.1.9 Fungsi Permintaan

Berdasarkan (Damanik & Weber, 2006). Ada 2 faktor penentu permintaan pariwisata yakni (1) faktor permintaan umum, yakni faktor permintaan terhadap barang serta jasa pariwisata yang bergantung menggunakan daya beli, struktur demografi serta tren, faktor sosial ekonomi, motivasi perjalanan serta sikap, peluang untuk perjalanan, serta intensitas pemasaran wisata, serta (dua) faktor yang secara khusus menentukan permintaan terhadap wilayah tujuan wisata, yakni diantaranya daya tarik wisata, harga, informasi, kemudahan berkunjung, layanan sebelum kunjungan, serta gambaran.

Untuk wisatawan yang akan melakukan perjalanan wisata, ditentukan oleh berbagai faktor yang berbeda. Berdasarkan (Ismayanti, 2010), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pariwisata yaitu terdapat di Tabel 1.1

Tabel 2.1 Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pariwisata

No.	Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pariwisata	Keterangan
1	Harga	Harga yang tinggi disuatu daerah tujuan wisata, juga akan memberikan imbas untuk wisatawan yang melakukan perjalanan wisata, sehingga permintaan wisata juga akan berkurang. Dan sebaliknya, apabila harga suatu daerah tujuan wisata rendah, juga permintaan wisata akan meningkat.
2	Pendapatan	Apabila pendapatan seseorang tinggi, maka kecenderungan untuk memilih daerah tujuan wisata juga akan semakin tinggi. Dan sebaliknya, jika pendapatan individu rendah, maka kecenderungan memilih daerah tujuan wisata juga akan semakin rendah.
3	Sosial Politik	Dampak dari sosial politik belum terlihat apabila keadaan daerah dari tujuan wisata dalam

		situasi yang aman dan tenteram, apabila hal tersebut maka berseberangan dengan kenyataan, jadi sosial politik akan sangat terasa pengaruhnya dalam terjadinya suatu permintaan.
4	Integritas Keluarga	Banyak ataupun sedikitnya keluarga, bisa berperan serta dalam permintaan wisata. Hal ini dapat diartifikasi bahwa jumlah keluarga yang banyak maka keinginan berlibur salah satu keluarga tersebut akan semakin besar pula, hal ini dapat dilihat dari kepentingan wisata itu.
5	Harga barang substitusi	Harga barang pengganti juga termasuk aspek dari permintaan, dimana barang-barang pengganti bisa dimisalkan sebagai pengganti daerah tujuan wisata yang akan dijadikan sebagai cadangan dalam berwisata.
6	Harga barang komplementer	Barang yang saling membantu atau dengan kata lain barang komplementer ialah barang yang saling melengkapi, dimana jika dikaitkan dengan pariwisata barang komplementer ini adalah sebagai objek wisata yang saling melengkapi dengan objek wisata yang lainnya.

2.1.10 Travel Cost Method (TCM)

Travel Cost Method (TCM) adalah metode biaya yang dikeluarkan setiap seorang atau individu untuk mendatangi daerah atau kawasan rekreasi. TCM di pergunakan untuk menilai komponen non-guna dari kawasan rekreasi serta komponen yang diamati ialah perjalanan ke kawasan rekreasi yang dikeluarkan seorang. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan pada metode travel cost terdapat 2 yaitu *Zona Travel Cost Method* (ZTCM) serta *Individual Travel Cost Method* (ITCM) (Fauzi, 2004).

Pendekatan *Individual Travel Cost Method* (ITCM) adalah metode yang berdasarkan pada survei atas pengunjung ke daerah rekreasi. Data pengeluaran

biaya perjalanan serta variabel sosio-ekonomi lainnya dijadikan sebagai variabel penjelas dari biaya perjalanan yang dikeluarkan secara individu. Metode perhitungan TCM digunakan untuk mengetahui nilai surplus konsumen. Nilai surplus konsumen pada TCM memberikan seberapa besar seseorang menilai suatu kawasan (wisata) yang didasarkan kunjungannya. Definisi Surplus konsumen secara umum berdasar pada kesediaan membayar yang lebih dari harga pasar yang sebenarnya dari barang tadi (Hasibuan, 2014).

Metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) dilakukan dengan memakai informasi jumlah uang yang dikeluarkan serta waktu yang dipergunakan untuk mencapai tempat rekreasi bertujuan mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari kawasan rekreasi yang dikunjungi. Jumlah uang tersebut mencakup biaya transportasi, akomodasi, konsumsi, dokumentasi, tiket masuk serta lain-lain yang relevan. Data tadi dipakai untuk mengestimasi kurva permintaan hipotesis untuk lokasi rekreasi. (Ismayanti, 2010).

Konsep dasar TCM ialah waktu serta pengeluaran biaya perjalanan yang harus dibayarkan oleh para pengunjung untuk mengunjungi kawasan wisata, yang ialah harga untuk akses ke kawasan wisata. TCM adalah bahwa perjalanan dan kawasan rekreasi bersifat komplementer lemah (*weak complementarity*), yang artinya perjalanan serta tempat rekreasi saling melengkapi satu sama lain, sehingga nilai kawasan rekreasi bisa diukur dari biaya perjalanan yang dikeluarkan (Garrod & Willis, 1999).

Penilaian menggunakan metode biaya perjalanan artinya penggunaan pasar pengganti untuk menganalisis permintaan terhadap wilayah rekreasi. biaya perjalanan direpresentasi menjadi nilai atau harga barang lingkungan tersebut (Ismayanti, 2010).

Metode ini terdiri dari 2 tahap menurut (Ismayanti, 2010) yaitu :

- Tahap pertama, jumlah kunjungan ke lokasi rekreasi dengan biaya perjalanannya, selain itu nilai suatu kawasan wisata juga memakai variabel, biaya bepergian ke lokasi alternative, pendapatan rumah tangga, satu set pereperensi serta variabel tingkah laku.

- Tahap kedua, nilai lokasi rekreasi diperoleh menghitung wilayah di bawah kurva perjalanan atau kunjungan, di atas biaya perjalanan rata-rata. Lebih lanjut lagi, dengan mencocokkan (*fixing*) variabel-variabel selain biaya bepergian masing-masing pada nilai rata-ratanya, surplus konsumen rata-rata bisa dipengaruhi pada taraf kunjungan rata-rata.

TCM relatif tidak kontroversial, karena dimodelkan pada teknik ekonomi standar untuk mengukur nilai, dan menggunakan informasi tentang perilaku aktual daripada tanggapan verbal terhadap skenario hipotetis. Ini didasarkan pada asumsi sederhana dan beralasan bahwa biaya perjalanan mencerminkan nilai rekreasional. Seringkali relatif murah untuk diterapkan (Limaedi, H. Ghesmati, R. Rashidi, & N. Yamini, 2014).

Metode Biaya Perjalanan (TCM), metode tersebut biasanya dipakai untuk menentukan suatu nilai kawasan yang terkait dengan ekosistem dan juga sumber daya alam seperti taman nasional, pantai, dan objek wisata luar ruang lainnya yang terkait dengan ekosistem dan sumber daya alam. Secara umum metode ini akan menilai nilai suatu objek dengan cara memeriksa waktu dan biaya perjalanan individu atau kelompok individu untuk mengunjungi objek tersebut. Nilai suatu tempat objek atau kesediaan individu untuk membayar kunjungan objek tersebut disimpulkan dari frekuensi kunjungan dan biaya perjalanan yang diperlukan untuk mengunjungi objek tersebut (Solikin, et al., 2019).

Metode TCM bisa digunakan untuk mengukur manfaat serta biaya dari (1) perubahan biaya akses bagi suatu kawasan rekreasi. (2) penambahan kawasan rekreasi baru. (3) perubahan kualitas lingkungan kawasan rekreasi serta (4) penutupan kawasan rekreasi yang ada. Tujuan dasar TCM ialah untuk mengetahui nilai kegunaan dari sumber daya alam melalui biaya yang dikeluarkan dalam mengonsumsi jasa sumber daya alam, sehingga harga dari sumber daya alam tersebut bisa ditentukan (Fauzi, 2004).

TCM kurang membedakan seseorang yang sebenarnya datang dari golongan yang berlibur (*holiday makers*) dan seseorang yang memang tinggal disekitar objek wisata (*resident*). Ketiga, yaitu masalah dari pengukuran nilai

atas waktu (value of time), bahwa sebenarnya waktu mempunyai nilai intrinsik yang tercermin dalam bentuk pengorbanan (Khoirudin & Khasanah, 2018).

Tabel 2.2 Ketentuan Pengubahan Data Tekstual Menjadi Numerik (TCM) (BPN, 2012).

No.	Variabel	Keterangan	Nilai
1.	Frekuensi kunjungan (V)	Jumlah dari kunjungan per tahun berjalan	Jumlah
2.	<i>Total Cost</i> (X_1)	Biaya dari perjalanan tiap individu (rupiah)	Jumlah
3.	Umur (X_2)	Umur dari pengunjung (responden)	Jumlah
4.	Pendidikan (X_3)	Tidak sekolah SD SLTP / SMP SLTA / SMA D1 D2 D3 D4/S1 S2 S3	1 8 10 13 14 15 16 17 19 21
5.	Pendapatan (X_4)	Pendapatan keluarga per bulan (Rupiah)	Jumlah
6.	Lama kunjungan (X_5)	Lama waktu kunjungan di lokasi wisata (jam)	Jumlah
7.	Alternatif lokasi (X_6)	Ya Tidak	1 2

Berdasarkan (Fauzi, 2010) dalam (Salma & Susilowati, 2004) ada beberapa asumsi fungsi permintaan yang bisa dipergunakan untuk menerapkan *Travel Cost Method* dan hasil penilaian yang didapatkan tidak biasa yaitu :

1. Biaya perjalanan serta biaya saat dipergunakan sebagai proxy atas harga dari wisata.

2. Waktu perjalanan bersifat netral, yang berarti tidak menghasilkan manfaat atau non manfaat.
3. Perjalanan ialah perjalanan tunggal (bukan multitrips).

Metode ini memiliki kelebihan yaitu dapat dipergunakan untuk mengukur manfaat dan biaya akibat perubahan biaya akses suatu kawasan wisata, penambahan kawasan rekreasi baru, perubahan kualitas lingkungan kawasan wisata, serta penutupan tempat wisata yang ada. Sedangkan kelemahan dari metode TCM ialah :

- a) Hanya dirancang sesuai asumsi bahwa setiap individu hanya mempunyai satu tujuan untuk mengunjungi kawasan wisata yang dituju.
- b) Tidak membedakan individu yang memang datang dari kalangan pelibur dan mereka yang datang asal kalangan pelibur dan mereka yang datang berasal daerah setempat.
- c) Persoalan pengukuran nilai dari waktu (*value of time*) pada teori ekonomi mikro, variabel ketika mempunyai nilai intrinsik tersendiri yang dinyatakan dalam bentuk *opportunity cost* (Haab & McConnell, 2002).

Travel Cost Method (TCM) mempunyai tiga pendekatan menurut (Raharjo, 2007) yaitu :

- 1) *Zona travel cost* : pendekatan ini dapat dilakukan hanya dengan menggunakan data sekunder dan beberapa data sederhana yang dikumpulkan dari para pengunjung.
- 2) *Individual travel cost* : pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan survei yang lebih jelas kepada pengunjung wisata.
- 3) *Random utility* : pendekatan ini dengan menggunakan survei dan data pendukung yang lainnya serta teknik statistika yang lebih rumit.

2.1.11 Contingent Valuation Method (CVM)

Contingent Valuation Method (CVM) adalah metode valuasi berdasarkan survei yang digunakan untuk memberi penilaian moneter pada komoditas lingkungan berdasarkan besar pengunjung mau membayar untuk perbaikan kualitas lingkungan. Ide yang mendasari metode ini adalah wisatawan memiliki preferensi yang tersembunyi untuk semua komoditas lingkungan, sehingga diasumsikan bahwa orang-orang memiliki kemampuan untuk

mentransformasikan preferensi-prefensi yang dimiliki kedalam satuan moneter (Madaidy & Juwana, 2019).

Contingent Valuation Method (CVM) yaitu teknik kuisioner yang berbasis penilaian dimana kemauan untuk membayar/*Willingness to Pay* (WTP) ataupun kesediaan untuk menghindari/*Willingness to Avoid* (WTA) yang secara langsung diperoleh dari responden sehubungan dengan barang tertentu. CVM ini digunakan yang sehubungan dengan barang *non market* dan khususnya untuk barang-barang lingkungan atau sumber daya (Yakin, 1997).

Berdasarkan (Yakin, 1997), *Contingent Valuation Method* adalah metode yang sering di gunakan pada saat ini, karena CVM ini dapat mengukur nilai penggunaan (*use value*) dan juga nilai non pengguna (*non-use value*) dengan baik.

A. Konsep *Contingent Valuation Method*

Contingent Valuation Method (CVM) ialah metode Teknik survey bertujuan untuk menanyakan kepada responden tentang nilai atau harga yang mereka berikan terhadap suatu komoditi yang tidak memiliki pasar seperti lingkungan (Yakin, 1997). Menurut (Fauzi, 2004) pendekatan ini secara teknis dapat digunakan dengan dua acara, diantaranya yaitu pertama, dengan teknik eksperimental dengan simulasi dan permainan. Kedua, yaitu menggunakan teknik survey.

B. Kelebihan *Contingent Valuation Method*

Kelebihan yang dimiliki pendekatan CVM yaitu dalam memperkirakan nilai ekonomi suatu lingkungan dengan sebagai berikut :

- a) Dapat diaplikasikan dengan semua kondisi dan juga memiliki dua hal yang penting, yaitu seringkali menjadi satu-satunya teknik untuk mengestimasi suatu manfaat, juga dapat diaplikasikan untuk berbagai konteks kebijakan suatu lingkungan.
- b) Dapat digunakan untuk berbagai macam penilaian barang-barang lingkungan di sekitar masyarakat.
- c) Jika dibandingkan dengan Teknik penilaian lainnya, CVM ini memiliki kemampuan untuk mengestimasi nilai non pengguna. Dengan CVM ini seseorang mungkin juga dapat mengukur suatu utilitas dari

penggunaan barang lingkungan bahkan jika tidak digunakan secara langsung.

- d) Meskipun teknik dalam CVM ini membutuhkan analisis yang cukup kompeten, namun hasil dari penelitian menggunakan metode ini tidak sulit untuk dianalisis dan juga dijabarkan (Yakin, 1997).

C. Kelemahan Contingent Valuation Method

Berdasarkan (Fauzi, 2004), meskipun CVM ini dapat diakui sebagai pendekatan yang cukup baik untuk mengukur suatu WTP, namun juga terdapat beberapa kelemahan yang perlu juga diperhatikan dalam pelaksanaannya. Kelemahan yang paling utama dari pendekatan ini adalah bisa timbulnya bias. Sumber-sumber bias dapat ditimbulkan oleh dua hal, diantaranya bias yang timbul dari strategi yang keliru serta bias yang ditimbulkan oleh rancangan penelitian (*design bias*).

Tabel 2.3 Ketentuan Pengubahan Data Tekstual Menjadi Numerik (CVM) (BPN, 2012).

No.	Variabel	Keterangan	Nilai
1.	WTP (Kontribusi)	Rp 1.000,- s/d Rp 25.000,-	1
		Rp 25.000,- s/d Rp 50.000,-	2
		Rp 50.000,- s/d Rp 100.000,-	3
		Rp 100.000,- s/d Rp 250.000,-	4
		Rp 250.000,- s/d Rp 500.000,-	5
		Rp 500.000,- s/d Rp 1.000.000,-	6
		Rp 1.000.000,- s/d Rp 5.000.000,-	7
		Rp 5.000.000,- s/d Rp 10.000.000,-	8
		>Rp 10.000.000,-	9
2.	Keberadaan (X_1)	Sangat perlu	5
		Cukup perlu	4
		Biasa saja	3
		Kurang perlu	2
		Tidak perlu	1
3.	Umur (X_2)	Diisi sesuai dengan umur responden	Jumlah
4.	Pendidikan (X_3)	Tidak sekolah	1
		SD	8

		SLTP / SMP	10
		SLTA / SMA	13
		D1	14
		D2	15
		D3	16
		D4/S1	17
		S2	19
		S3	21
5.	Keluarga (X_4)	Diisi sesuai jumlah anggota keluarga	Jumlah
6.	Pendapatan (X_5)	Pendapata keluarga per satu tahun	Jumlah
7.	Manfaat (X_6)	Sangat bermanfaat	5
		Cukup bermanfaat	4
		Biasa saja	3
		Kurang bermanfaat	2
		Tidak bermanfaat	1
8.	Kepentingan (X_7)	Sangat penting	5
		Cukup penting	4
		Biasa saja	3
		Kurang penting	2
		Tidak penting	1
9.	Konservasi (X_8)	Sangat setuju	5
		Setuju	4
		Biasa saja	3
		Kurang setuju	2
		Tidak setuju	1
10.	Partisipasi (X_9)	Sangat bersedia	5
		Bersedia	4
		Biasa saja	3
		Kurang bersedia	2
		Tidak bersedia	1

Terdapat tahapan Contingent Valuation Method. Beberapa tahap dalam penerapan analisis CVM menurut (Yakin, 1997), yaitu :

a. Membuat Pasar Hipotetik

Pasar hipotetik digunakan untuk memberikan suatu alasan mengapa masyarakat harus membayar terhadap suatu barang atau jasa lingkungan dimana tidak terdapat nilai dalam mata uang beberapa harga barang atau jasa lingkungan tersebut. Pasar hipotetik ini menggambarkan bagaimana mekanisme dari pembayaran yang dilakukan. Scenario kegiatan diuraikan secara jelas didalam kuesioner sehingga responden dapat memahami barang lingkungan yang dipertanyakan serta keterlibatan masyarakat dalam suatu rencana kegiatan. Selain itu juga, dalam kuesioner perlu dijelaskan perubahan yang akan terjadi jika terdapat keinginan masyarakat untuk membayar.

b. Mendapatkan Penawaran Besarnya Nilai WTP

Penawaran besarnya nilai WTP ini dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Bisa dilakukan melalui wawancara secara tatap muka, dengan perantara telepon, atau menggunakan surat. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk memperoleh nilai WTP, yaitu :

- *Bidding Game*, adalah metode tawar-menawar di mana responden ditawarkan sebuah nilai yaitu yang dimulai dari terkecil hingga nilai yang terbesar hingga mencapai nilai WTP maksimum yang sanggup dibayarkan oleh responden.
- *Closed-ended Referendum*, adalah metode dengan memberikan sebuah nilai tawaran tunggal kepada responden, baik responden setuju atau responden tidak setuju dengan nilai tawaran tersebut.
- *Payment Card*, adalah suatu nilai tawaran yang disajikan dalam bentuk kisaran nilai dan dituangkan dalam bentuk kartu yang mungkin mengindikasikan tipe pengeluaran responden terhadap suatu jenis barang/ jenis public yang diberikan.
- *Open-ended Question*, adalah metode pertanyaan yang terbuka tentang WTP maksimum yang dimana sanggup mereka berikan dengan tidak adanya nilai tawaran lagi sebelumnya. Namun, dengan menggunakan

metode ini biasanya responden mengalami beberapa kesulitan untuk menjawab, khususnya bagi yang belum ada pengalaman mengenai nilai perdagangan komoditas yang sedang dipertanyakan.

c. Memperkirakan Nilai Tengah dan Nilai Rata-rata WTP

Setelah data dari nilai WTP terkumpul, selanjutnya yaitu perhitungan nilai tengah (*median*) atau nilai rata-rata (*mean*) dari WTP tersebut. Perhitungan nilai penawaran ini menggunakan nilai rata-rata, maka diperoleh nilai lebih tinggi dari yang sebenarnya, oleh karena itu lebih baik menggunakan nilai tengah agar tidak dipengaruhi oleh rentang penawaran yang cukup besar. Nilai tengah penawaran biasanya akan selalu lebih kecil dari nilai rata-rata penawaran.

d. Memperkirakan Kurva WTP

Kurva WTP dapat juga diperkirakan dengan menggunakan nilai WTP sebagai variabel dependen dan faktor yang bisa mempengaruhi nilai tersebut sebagai variabel independent. Kurva WTP bisa digunakan untuk memperkirakan suatu perubahan nilai WTP karena perubahan sejumlah variabel independent yang berhubungan dengan mutu lingkungan. Selain itu juga, kurva WTP dapat juga digunakan untuk menguji sensitivitas jumlah WTP terhadap variasi suatu perubahan mutu lingkungan.

e. Menjumlahkan Data

Penjumlahan data yaitu suatu proses dimana rata-rata penawaran dikonversikan terhadap total populasi yang dimaksud. Keputusan dalam penjumlahan data ini ditentukan oleh :

1. Pilihan terhadap populasi yang relevan, yang tujuannya untuk mengidentifikasi semua pihak utilitasnya dipengaruhi yang secara signifikan oleh kebijakan yang baru serta semua pihak yang juga memiliki batas politik yang relevan, dimana dipengaruhi oleh kebijakan yang baru tersebut.
2. Berdasarkan rata-rata contoh ke rata-rata populasi. Nilai rata-rata contoh bisa digandakan oleh jumlah rumah tangga dalam populasi N, meskipun akan timbul suatu kebiasaan, sebagai contoh adanya tingkat pendapatan tertinggi serta terendah. Jika variabel sudah dimasukkan

kedalam kurva penawaran, estimasi rata-rata populasi μ , bisa diturunkan dengan memasukkan nilai populasi yang relevan ke dalam kurva penawaran.

3. Pilihan dari pengumpulan periode waktu yang dapat menghasilkan manfaat. Hal ini dapat bergantung pada pola CVM yang digunakan. Pada setiap kasus dari aliran manfaat serta biaya dari waktu ke waktu cukup Panjang, masyarakat dikonfontasikan dengan keperluan penggunaan preferensi saat ini bertujuan untuk mengukur tingkat preferensi dimasa yang akan datang, sebagaimana adanya implikasi *discounting*.

f. Evaluasi Penggunaan CVM

Tahap ini dilakukan penilaian sejauh mana penerapan CVM telah berhasil dilakukan. Apakah hasil survey memiliki '*protest bid*' yang terlalu tinggi. Apa responden memahami dan mengerti benar tentang pasar hipotekik yang disampaikan. Seberapa pengalaman responden terhadap barang atau jasa lingkungan yang dipertanyakan. Seberapa baik pasar hipotekik yang dibangun bisa mencakup seluruh aspek barang atau jasa lingkungan. Asumsi apa yang diperlukan untuk menghasilkan nilai tengah dan menggambarkan nilai tawaran (*bid*) agregat. Serta seberapa baik cakupan permasalahan dikaitkan dengan CVM yang ditangani. Bagaimana gambaran nilai tawaran dapat dibandingkan dengan nilai tawaran yang dihasilkan pada studi yang lain.

2.1.12 Uji Asumsi Klasik

Pengolahan regresi linier ini dilakukan uji asumsi klasik agar regresi linier yang dihasilkan menghasilkan ketepatan dalam estimasi, tidak bias serta konsisten.

❖ Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji adanya distribusi normal dalam suatu variabel dependen ataupun variabel independen. Model regresi yang baik adalah dimana model regresi yang memiliki distribusi normal ataupun mendekati normal (Ghozali, 2009) Dalam (Damanik & Saragih, 2018).

Untuk pengujian yang lainnya dapat juga menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test yaitu dengan melihat nilai signifikansi $<0,05$ maka data tersebut terdistribusi tidak normal dan sebaliknya jika probabilitas $>0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal (Ghozali, 2006) dalam (Zulpikar, Prasetyo, Shelvatis, Komara, & Pramudawardhani, 2017).

❖ Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Apabila terjadi korelasi maka dalam data tersebut terdapat masalah multikolinearitas. Model yang baik seharusnya tidak memiliki atau terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendapatkan hasil maka dibuat hipotesis bila nilai Tolerance value $> 0,10$ dan VIF (Variance In Flating Factor) < 10 (Ghozali, 2009) dalam (Zulpikar, Prasetyo, Shelvatis, Komara, & Pramudawardhani, 2017).

❖ Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Apabila varian dari residual tetap maka terjadi Homoskedastisitas, dan apabila varian residual tidak tetap maka terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2009) dalam (Zulpikar, Prasetyo, Shelvatis, Komara, & Pramudawardhani, 2017).

Selain itu juga dapat menggunakan metode *Glejser* dengan melihat nilai signifikansi yang didapatkan, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. (Ghozali, 2009) dalam (Zulpikar, Prasetyo, Shelvatis, Komara, & Pramudawardhani, 2017).

❖ Uji Autokorelasi

Uji Asumsi Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. (Ghozali, 2006) dalam (Zulpikar, Prasetyo, Shelvatis, Komara, & Pramudawardhani, 2017). Pengujian autokolerasi dilakukan dengan uji durbin watson dengan

membandingkan nilai durbin watson hitung (d) dengan nilai durbin watson tabel, yaitu batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L).

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Jika $0 < d < d_L$, maka terjadi autokorelasi positif.
- b. Jika $d_L < d < d_u$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
- c. Jika $d - d_L < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negatif.
- d. Jika $4 - d_u < d < 4 - d_L$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
- e. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

2.1.13 Uji Validitas dan Reabilitas

Uji ini bertujuan untuk melakukan pengujian keandalan suatu alat ukur yang digunakan untuk melakukan suatu survei kuisisioner, yaitu dengan cara mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari data yang telah didapatkan. Keandalan suatu alat ukur selalu berubah-ubah tergantung lokasi dan juga narasumber yang dipilih dalam melakukan penelitian, sehingga harus selalu dilakukan uji keandalan alat ukur (Ghozali, 2006) dalam (Zulpikar, Prasetyo, Shelvatis, Komara, & Pramudawardhani, 2017).

❖ Uji Validitas

Dalam pengujian validitas terhadap kuesioner, dibedakan menjadi 2, yaitu validitas faktor dan validitas item. Validitas faktor diukur bila item yang disusun menggunakan lebih dari satu faktor (antara faktor satu dengan yang lain ada kesamaan). Pengukuran validitas faktor ini dengan cara mengkorelasikan antara skor faktor (penjumlahan item dalam satu faktor) dengan skor total faktor (total keseluruhan faktor). Dimana jika nilai hitung (r hitung) Pearson adalah lebih besar dari nilai kritis pada tabel (r tabel) Product Moment maka data tersebut dinyatakan valid. Dan sebaliknya.

❖ Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali – untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan

kata lain, realibilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukur gejala yang sama.

Proses dari uji reabilitas ini bisa menggunakan software SPSS. Nilai minimum *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0,7. Jika $\alpha > 0,7$ maka variabel tersebut dapat dikatakan valid dan jika $\alpha < 0,7$ maka variabel tersebut dikatakan tidak valid.

2.1.14 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol)

❖ Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinansi bertujuan mengetahui seberapa pengaruh presentase variasi pada variabel terikat dari suatu model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2006) dalam (Zulpikar, Prasetyo, Shelvatis, Komara, & Pramudawardhani, 2017).

❖ Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel independen ataupun bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F juga dapat digunakan untuk mengetahui ketepatan pola dari model regresi linier yang digunakan, rumus uji F menurut (Sugiyono (2008) dalam (Bellamany, 2018).

Kriteria pengujian :

- Jika $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga β_n sama dengan nol. Maka semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada $\alpha = 5\%$.

- Jika $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Sehingga β_n berbeda dengan nol. Maka semua koefisien regresi secara bersama-sama tidak signifikan terhadap $\alpha = 5\%$.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 = Variabel-variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan bersama-sama terhadap variabel terikat.

H_1 = Variabel-variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan bersama-sama terhadap variabel terikat.

❖ Uji T (Parsial)

Uji T adalah Untuk menentukan koefisien spesifik yang mana yang tidak sama dengan nol, uji tambahan diperlukan yaitu dengan menggunakan uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi yaitu sebagai kaidah pengujian hipotesis (Bellamany, 2018).

Kriteria Pengujian :

- Jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga β_1 sama dengan nol (β_0 tidak signifikan terhadap $\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa X tidak berpengaruh terhadap Y.
- Jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Sehingga β_1 berbeda dengan nol (β_0 signifikan terhadap $\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa X berpengaruh terhadap Y.

2.2. Penelitian Terdahulu

1. Nama Peneliti : Dalam penelitian Sasmi (2016)

Judul : Faktor-faktor yang yang Mempengaruhi Willingness to Pay Pengunjung Objek Wisata Pantai Goa Cemara Menggunakan Contingent Valuation Method (CVM)

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM)

Hasil Penelitian : Dengan hasil adalah berdasarkan data primer yang di peroleh dengan wawancara langsung kepada 146 responden dari pengunjung Pantai Goa Cemara, total *willingness to pay* 146 responden objek wisata Pantai Goa Cemara

yaitu sebesar Rp 1.413.000,00 dengan nilai rata-rata yaitu sebesar Rp 9.678.00. Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP), variabel pendidikan berpengaruh negatif dan juga signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP), serta variabel tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) pengunjung objek wisata Pantai Goa Cemara.

2. Nama Peneliti : Penelitian Pantari (2016)

Judul : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Willingness to Pay Untuk Perbaikan Kualitas Lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode Travel Cost (TC) dan *Contingent Valuation Method* (CVM) dengan variabel tingkat pendapatan, lama Pendidikan, umur, fasilitas, biaya perjalanan, frekuensi berkunjung.

Hasil : Dengan hasil adalah dengan wawancara langsung kepada 110 pengunjung Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, total *willingness to pay* sebesar Rp 3.153.900,00 yaitu dengan nilai rata-rata *willingness to pay* sebesar Rp 28.671,82. Dimana usia berpengaruh positif dan signifikan sedangkan biaya perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan dan fasilitas menunjukkan nilai negatif terhadap frekuensi suatu kunjungan dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan. Usia berpengaruh positif dan signifikan. Tingkat penghasilan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan frekuensi kunjungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan suatu kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

3. Nama Peneliti : Djijono (2002)

Judul : Valuasi ekonomi menggunakan metode *Travel Cost* taman wisata hutan di taman Wan Abdul Rachman Propinsi Lampung

Metode Penelitian : Menggunakan *Travel Cost Method*

Hasil : Dengan hasil adalah penghitungan nilai ekonomi dapat di simpulkan bahwa rata-rata nilai kesediaan berkorban yaitu sebesar Rp. 11.517 per kunjungan, nilai yang di korbakan sebesar Rp. 7.298 per kunjungan dan surplus konsumen sebesar Rp. 4.219 per kunjungan. Berdasarkan hasil penghitungan dapat diperoleh rata rata kesediaan berkorban, nilai yang di korbakan dan surplus konsumen masing masing adalah sebesar Rp. 25.320,558 per seribu penduduk, Rp.

16.045,3443 per 1000 penduduk dan Rp. 9.257,2137 per 1000 penduduk. Sedangkan dari hasil analisis regresi diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi minat dari kunjungan wisatawan adalah jumlah penduduk, pendidikan dan waktu luang, sedangkan pendapatan, transportasi tidak mempengaruhi minat wisatawan.

4. Nama Peneliti : Istighfary Abirama Cininta, Sawitri Subiyanto, Fauzi Janu Ammarohman. (2016)

Judul : Analisis Nilai Ekonomi Kawasan menggunakan *TRAVEL COST METHOD* (TCM) DAN *CONTINGEN VALUATION METHOD* (CVM) untuk pembuatan peta zona nilai ekonomi kawasan dengan SIG.

Metode Penelitian : *Travel Cost Method* (TCM). *Contingen Valuation Method* (CVM)

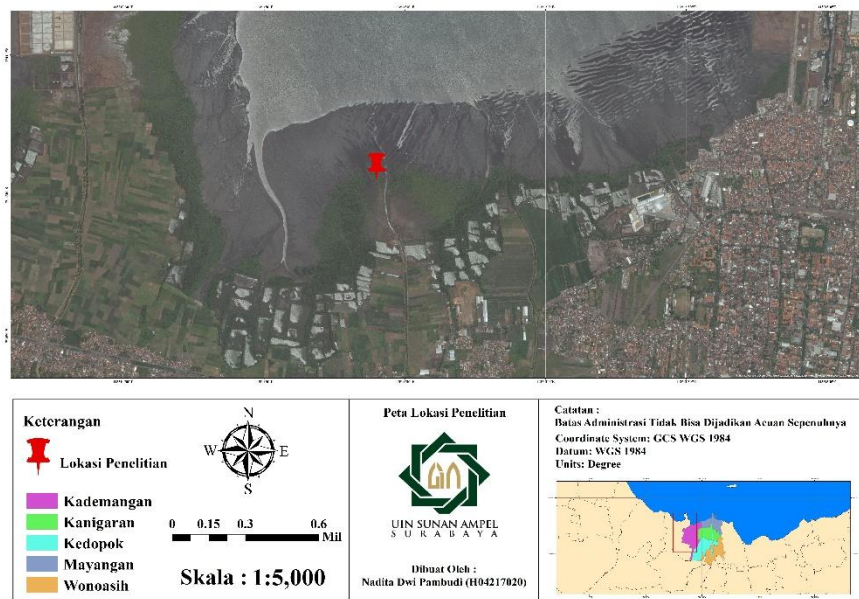
Hasil : Dapat disimpulkan Melalui proses perhitungan dan penilaian diperoleh nilai total ekonomi (TEV) Kawasan sebesar Rp 50.256.156.690,-. Sedangkan hasil dari analisis pada hitungan TCM Variabel pendidikan, pendapatan, dan frekuensi kunjungan paling mempengaruhi fungsi kawasan sebagai penyedia jasa dengan nilai guna langsung yaitu sebesar Rp 1.212.249.732.000. Produk yang dihasilkan dari penelitian yaitu, Peta Nilai Guna Langsung (DUV), Peta Keberadaan (EV) dan Peta Total Nilai Ekonomi (TEV). Dilihat dari Peta DUV yaitu berdasarkan perhitungan kawasan kota lama ada pada rentang harga sebesar > Rp 1.000.000.000.000,-, sedangkan Peta EV ada pada rentang harga sebesar < Rp 200.000,000.000,-. Maka didapatkan Peta TEV ada pada rentang harga > Rp 1.000.000,000.000,-. Kota lama sebesar Rp 1,262,505,888,690,-. Nilai tersebut didapatkan dari hasil penjumlahan nilai keberadaan (EV) dan juga nilai guna langsung (DUV) Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan pada hitungan CVM paling mempengaruhi fungsi dari kawasan demi mempertahankan keberadaan kawasan tersebut dengan nilai keberadaan.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang yang berada di Kelurahan Pilang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Tepatnya berada pada koordinat : N -7.744473 ; E 113.191120 (7°44'40.1"LS ; 113°11'28.0"BT). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2021.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian
(Sumber : Data Primer)

3.2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh yang pengukurannya disajikan dalam bentuk angka-angka. Menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui teknik wawancara dan pengisian kuisioner yang ditujukan kepada pengunjung yang melakukan wisata di Pantai Permata Pilang sedangkan data sekunder didapatkan dari pengelola ekowisata berupa data jumlah kunjungan wisatawan dan informasi lain yang dapat menunjang penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dokumentasi, wawancara, kuesioner dan observasi. Pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu melakukan pengambilan data dengan responden yang merupakan seseorang yang kebetulan dijumpai saat itu melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Pemilihan teknik ini karena metode *Travel Cost* relatif simpel dan murah serta dapat mendalami penilaian responden mengenai lingkungan suatu tempat alam, selain itu juga metode ini lebih mudah dan cepat dilakukan. Dan yang kedua menggunakan metode *Contingent Valuation* digunakan berhubungan dengan barang yang *non market* dan khususnya untuk barang-barang lingkungan atau sumber daya. Dalam konteks ini yaitu pasar hipotetis untuk barang *non market* didefinisikan dan responden diminta untuk menentukan WTP atau WTA.

Tabel 3.1 Pengumpulan Data

No.	Primer / Sekunder	Jenis Data	Sumber Metode
1.	Primer	<p>1. WTP atau jumlah kesediaan responden atas fasilitas tambahan pada objek wisata (dalam satuan rupiah)</p> <p>2. Karakteristik pengunjung yaitu meliputi umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dalam perbulan, tujuan kunjungan, lama kunjungan, dan intensitas rekreasi pada periode waktu tertentu.</p> <p>3. Penilaian pengunjung terhadap kawasan dan kualitas pelayanan yaitu seperti kemudahan untuk mencapai lokasi, kebersihan, keindahan alam, fasilitas rekreasi dan keamanan.</p>	<p>Observasi. Interview (Wawancara).</p> <p>Kuisisioner langsung kepada pengunjung dengan metode <i>accidental sampling</i></p>

		4. Data biaya perjalanan dari pengunjung untuk menuju lokasi objek wisata.	
2.	Sekunder	1. Data perkembangan ekowisata Pantai Permata Pilang di Kota Probolinggo 2. Data mengenai jumlah kunjungan wisatawan 3. Sumber pemasukan dan pos pengeluaran objek ekowisata Pantai Permata Pilang dari pengelola area wisata	Badan Pusat Statistik (BPS). Pengelola area wisata. Badan pengelola dan kantor desa setempat

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode TCM (*Travel Cost Method*) dalam penelitian ini merupakan rata-rata pengunjung dan metode CVM (*Contingent Valuation Method*) dalam pengambilan responden populasi individu yang secara tidak langsung memperoleh manfaat dari kawasan tersebut, misalnya pengelola, penjaga pintu masuk, tukang kebun, juru parkir, pedagang, serta masyarakat sekitar, menurut pengelola Pantai Permata Pilang saat pandemi yaitu 18.184 Jumlah pengunjung pertahun 2020-2021. Penentuan jumlah ukuran sampel memacu pada rumus Slovin.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{18.184}{1 + 18.184 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{18.184}{1 + 181,84}$$

$$n = \frac{18.184}{182.84}$$

$$n = 99$$

Keterangan :

N = Populasi (Jumlah pengunjung pertahun 2020-2021)

n = Besar Sampel

d = Taraf Signifikansi (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan pada sample populasi), margin of error = 10%

Sehingga didapatkan sampel minimal untuk penelitian ini adalah 99 dibulatkan menjadi 100 responden.

3.4. Variabel Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kunjungan wisatawan di Pantai Permata Pilang, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan kuesioner yang berisi variabel-variabel yang akan diteliti.

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

No.	Variabel TCM (<i>Travel Cost Method</i>)	Variabel CVM (<i>Contingent Valuation Method</i>)
1	Frekuensi kunjungan (V)	WTP (Kontribusi)
2	<i>Total Cost</i> (X_1)	Keberadaan (X_1)
3	Umur (X_2)	Umur (X_2)
4	Pendidikan (X_3)	Pendidikan (X_3)
5	Pendapatan (X_4)	Keluarga (X_4)
6	Lama kunjungan (X_5)	Pendapatan (X_5)
7	Alternatif lokasi (X_6)	Manfaat (X_6)
8		Kepentingan (X_7)
9		Konservasi (X_8)
10		Partisipasi (X_9)

Penjelasan Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Variabel WTP (*Willingnes to pay*)

WTP adalah variabel terikat (Dependent variable) dipenelitian ini. *WTP / Willingness to pay* ialah jumlah maksimal seorang mau membayar untuk menghindari terjadinya penurunan terhadap sesuatu. *WTP* ini dipergunakan untuk memperbaiki sesuatu vasilitas yang rusak, penambahan sarana baru, dan pengembangan objek wisata (Fauzi, 2004).

b) Variabel Frekuensi Kunjungan

Frekuensi kunjungan merupakan berapa kali kunjungan dari seseorang saat mengunjungi wisata.

c) Variabel Biaya Perjalanan

Biaya perjalanan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk melakukan kunjungan ke Pantai Permata Pilang. Biaya ini yaitu meliputi biaya tiket masuk, biaya transportasi, biaya konsumsi dan lainnya. Variabel ini penting untuk dimasukkan ke dalam analisis karena secara teoritis diduga berpengaruh terhadap tingkat kunjungan, semakin besar biaya perjalanan yang di keluarkan maka semakin kecil pula tingkat kunjungan.

d) Variabel Usia

Usia dalam penelitian ini merupakan usia seorang pengunjung yang dinyatakan dalam satuan tahun. Usia dimasukkan dalam variabel bebas dikarenakan dapat memengaruhi partisipasi seseorang dalam melakukan perjalanan wisata.

e) Variabel Pendidikan

Pendidikan merupakan tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden pada saat wawancara yang diukur oleh satuan waktu pendidikan :

Tamat SD = 6 Tahun

Tamat SMP = 9 Tahun

Tamat SMA = 12 Tahun

Tamat D3 = 15 Tahun

Tamat Sarjana dan diatasnya = 16 Tahun

Variabel tingkat pendidikan ini masuk ke dalam analisis karena dapat diasumsi secara teoritis yaitu dapat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan, tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat mengakibatkan tingkat

kebutuhan akan tempat berlibur dapat semakin tinggi pula (Salma & Susilowati, 2004).

f) Variabel Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan upah atau gaji yang diperoleh oleh seseorang setiap bulannya. Pendapatan dianggap sebagai variabel bebas dikarenakan secara teoritis pendapatan pengunjung dapat berdampak pada minat kunjungan. Tingkat pendapatan yang tinggi maka kemungkinan minat kunjungan juga semakin tinggi (Nugroho, 2010) dalam (Zulpikar, Prasetyo, Shelvatis, Komara, & Pramudawardhani, 2017).

g) Variabel Durasi Kunjungan

Durasi Kunjungan merupakan lama pengunjung yang mengunjungi suatu tempat wisata pada kurun waktu satu kali perjalanan.

h) Variabel Alternatif Lokasi

Alternatif Lokasi artinya apakah ada pilihan lokasi lain yang akan dikunjungi selanjutnya ataupun sebelumnya.

i) Variabel Keberadaan

Keberadaan Sebuah kawasan di daerah mempunyai beragam fungsi yang sangat signifikan bagi kehidupan dan penghidupan keluarga bapak/ibu khususnya dan masyarakat setempat pada umumnya. Keberadaan kawasan tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi dari aktivitas pemanfaatan sumberdaya yang ada di kawasan tersebut dan manfaat ekologis dari keberadaan kawasan tersebut yang terkait dengan manfaat tidak langsung yang dapat diperoleh.

j) Variabel Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah tanggungan keluarga dari seseorang yang dijadikan sebagai responden.

k) Variabel Manfaat

Manfaat yaitu apakah adanya kawasan tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar lokasi atau tidak.

l) Variabel Kepentingan

Tingkat Kepentingan disini apakah adanya kawasan ekowisata Pantai Permata Pilang ini memiliki manfaat yang penting menurut responden dari masyarakat atau pengelola disekitar lokasi.

m) Variabel Konservasi

Konversi disini diartikan bagaimana pendapat dari masyarakat maupun pengunjung bilamana kawasan ini kemudian akan dikonservasi menjadi peruntukan lain atau akan adanya perubahan apakah setuju atau tidak.

n) Variabel Partisipasi

Tingkat Partisipasi adalah seberapa besar keikutsertaan atau besarnya partisipasi untuk menyisihkan pendapatannya untuk mempertahankan setiap hektar keberadaan wilayah tersebut.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian yang digunakan untuk meelihat fenomena individu untuk memberikan kesimpulan umum dari hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Karakteristik sosial ekonomi perlu dimasukkan ke dalam hasil survei karena dianggap dapat membantu dalam menggambarkan respon terhadap pertanyaan utama valuasi (Muharram, 2010 dalam (Salma & Susilowati, 2004).

Kemudian perilaku konsumen juga perlu dimasukkan karena diduga dapat mempengaruhi respon pengunjung terhadap kesediaan membayar masing-masing pengunjung (Salma & Susilowati, 2004).

Karakteristik sosial ekonomi membahas mengenai distribusi responden sesuai jenis kelamin, tingkat pendidikan, kelompok usia, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga. Sedangkan perilaku konsumen akan membahas mengenai distribusi penggunaan transportasi, jenis pada kunjungan, tujuan berkunjung, kepuasan responden terhadap pelayanan pengelola wisata dan tanggapan tentang kelengkapan fasilitas Pantai Permata Pilang (Salma & Susilowati, 2004).

3.5.2. Travel Cost Method (TCM)

Metode TCM atau Travel Cost Method yaitu digunakan untuk menilai manfaat yang diterima masyarakat dari penggunaan suatu barang dan jasa

lingkungan. TCM di gunakan dalam perkiraan nilai suatu tempat wisata dengan menggunakan berbagai variabel, yang pertama kali dikumpulkan adalah data mengenai jumlah pengunjung, biaya perjalanan yang dikeluarkan, serta faktor yang lain seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, atau mungkin juga agama dan kebudayaan serta kelompok etnik dan lain sebagainya. Data atau informasi tersebut dapat diperoleh dengan cara wawancara dari para pengunjung tempat wisata untuk mendapatkan data yang diperlukan (Suparmoko, 2002).

Dengan pendekatan secara individual ini dengan menggunakan data survei yaitu format formulir SPT. 212 dari BPN dan teknik statistika berdasarkan dari panduan latihan hitung pengolahan data tekstual penilaian ZNEK, (BPN, 2012) dapat dilihat pada persamaan 1.1 sampai persamaan 1.5 sebagai berikut :

$$V = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 \dots\dots\dots(1.1)$$

Bentuk log linier bisa ditulis sebagai berikut :

$$\ln V = \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 \dots\dots(1.2)$$

Menghitung surplus konsumen :

$$CS = \frac{1}{2} \times Vrata \times (TCmax - TCrata) \dots\dots\dots(1.3)$$

Menghitung nilai guna langsung kawasan per satuan hektar :

$$DUV = \frac{CS \times N}{L} \dots\dots\dots(1.4)$$

Sehingga didapat total benefit (TB) yaitu nilai DUV kawasan :

$$TB = DUV \times L \dots\dots\dots(1.5)$$

Keterangan :

V = Jumlah Kunjungan Individu

X_1 = Biaya Perjalanan

X_2 = Usia Pengunjung

X_3 = Pendidikan Pengunjung

X_4 = Pendapatan Pengunjung

X_5 = Lama Kunjungan

X_6 = Alternatif Lokasi

β_0, \dots, β_6 = Koefisien Regresi X_1, \dots, X_6

$Vrata$ = Frekuensi Kunjungan Rerata

$TCmax$ = Biaya Perjalanan Maksimum

$TCrata$ = Biaya Perjalanan Rata-rata

CS = Surplus Konsumen

DUV = Nilai Guna Langsung

N = Populasi Kunjungan

L = Luas Wilayah Penelitian

TB = Total Benefit

3.5.3. Contingent Valuation Method (CVM)

Berdasarkan (Fauzi, 2004). Metode CVM ini secara teknis bisa dilakukan dengan cara yaitu teknik eksperimental melalui simulasi dan teknik survei. Metode CVM sering digunakan untuk mengukur nilai pasif sumber daya alam atau sering juga di kenal dengan nilai keberadaan. Metode CVM pada dasarnya bertujuan yaitu untuk mengetahui keinginan membayar dari masyarakat terhadap perbaikan dari lingkungan juga keinginan menerima kompensasi dari kerusakan lingkungan. CVM yaitu merupakan pendekatan yang baik untuk mengukur suatu WTP, tetapi CVM ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan utama adalah terjadinya bias.

Persamaan yang dapat digunakan dalam perhitungan nilai keberadaan (Existence Value, EV) berdasarkan panduan latihan hitung penilaian ekonomi kawasan, (BPN, 2012) adalah sebagai berikut :

$$WTP = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} X_6^{\beta_6} X_7^{\beta_7} X_8^{\beta_8} X_9^{\beta_9} \dots\dots\dots(2.1)$$

Mentransformasi model non-linier menjadi linier berikut :

$$\ln WTP = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8 + \beta_9 \ln X_9 \dots\dots\dots(2.2)$$

Mencari nilai WTP_{hitung} :

$$WTP_{hitung} = \exp (\beta_0) X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} X_6^{\beta_6} X_7^{\beta_7} X_8^{\beta_8} X_9^{\beta_9} \dots\dots\dots(2.3)$$

Menghitung nilai WTP_{Riil} :

$$WTP_{Riil} = WTP_{Min} + (ndWTP_{hitung} \times \text{Besaran range terpilih}) \dots\dots\dots(2.4)$$

Menghitung nilai EV per Ha :

$$EV_{perHa} = WTP_{Riil} * N/L \dots\dots\dots(2.5)$$

Menghitung nilai EV per m2 :

$$EV_{perm2} = EV_{perHa}/10000 \dots\dots\dots(2.6)$$

Mengitung Total Benefit (TB) yaitu nilai keberadaan (Existance Value, EV):

$$TB = WTP_{Riil} \times N \dots\dots\dots(2.7)$$

Keterangan :

WTP = Keinginan Untuk Membayar

X_1 = Keberadaan Rata-rata

X_2 = Umur Rata-rata

X_3 = Pendidikan Rata-rata

X_4 = Jumlah Keluarga Rata-rata

X_5 = Pendapatan Rata-rata

X_6 = Manfaat Rata-rata

X_7 = Kepentingan

X_8 = Konversi Rata-rata

X_9 = Partisipasi Rata-rata

β_0, \dots, β_9 = Koefisien

EV = Nilai Keberadaan

WTP_{Prill} = Kemampuan Membayar

N = Populasi Kunjungan

L = Luas Wilayah Penelitian

TB = Total Benefit

3.5.4. Uji TCM Dan CVM

Tabel 3.3 Uji TCM Dan CVM

NO.	UJI		KETERANGAN
	TCM	CVM	
1	Asumsi Klasik		Melakukan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis dianggap sebagai sebuah syarat yang harus dilakukan pada penelitian kuantitatif. Jika terdapat salah satu asumsi yang tidak terpenuhi, maka ada kecurigaan bahwa analisis yang diperoleh kurang akurat, error yang besar,

	variabel bebas yang tidak terdeteksi sehingga bisa menyebabkan kesalahan interpretasi.
Uji Normalitas	<p>Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.</p> <p>Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Karena data yang berdistribusi normal tersebut memiliki sebaran pola yang normal/terarah dan merupakan syarat dalam penelitian kuantitatif, karena lazim dijadikan asumsi sebagai persyaratan untuk analisis data.</p>
Uji Multikolinearitas	<p>Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.</p> <p>Hasil uji multikolinearitas dianggap baik dan optimal ketika tidak ada korelasi diantara masing-masing variabel independen.</p>

	Uji Heteroskedastisitas	<p>Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas.</p>
	Uji Autokorelasi	<p>Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang dianggap baik apabila terlepas dari autokorelasi.</p>
2	Uji Validitas	<p>Validitas disini berhubungan dengan suatu perubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap suatu isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas ini digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner</p>

		<p>dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.</p> <p>Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, ataupun memberikan hasil ukur yang tepat dan juga akurat sesuai dengan maksud yang dikenakannya tes tersebut. Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah.</p>
3	Uji Reliabilitas	<p>Reliabilitas memiliki suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh suatu informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan juga mampu mengungkap informasi sebenarnya yang ada dilapangan.</p> <p>Reliabilitas yaitu alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari perubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten ataupun stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, maupun akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas</p>

		yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel
4	Uji Hipotesis	Tujuan dari uji hipotesis untuk memutuskan apa hipotesis yang diuji ditolak atau diterima, merupakan bagian dari statistik inferensial yang bertujuan untuk menarik kesimpulan mengenai suatu populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel populasi tersebut.
	Uji Determinasi (R^2)	Koefisien determinasi bertujuan pada pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen
	Uji F (Simultan)	Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen.
	Uji T (Parsial)	Uji statistik T untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi yaitu sebagai kaidah pengujian hipotesis.

3.5.5. Perhitungan Nilai Ekonomi

Perhitungan nilai guna langsung (DUV) didapatkan dengan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) yaitu dengan menghitung nilai surplus konsumen per individu per tahun. Untuk menghitung surplus konsumen menurut (Hardiyanti & Subari, 2020) sebagai berikut :

Menghitung surplus konsumen :

$$CS = \frac{1}{2} \times Vrata \times (TCmax - TCrata)$$

Menghitung nilai guna langsung kawasan per satuan hektar :

$$DUV = \frac{CS \times N}{L}$$

Sehingga didapat total benefit (TB) yaitu nilai DUV kawasan :

$$TB = DUV \times L$$

Keterangan :

$Vrata$ = Frekuensi Kunjungan Rerata

$TCmax$ = Biaya Perjalanan Maksimum

$TCrata$ = Biaya Perjalanan Rata-rata

CS = Surplus Konsumen

DUV = Nilai Guna Langsung

N = Populasi Kunjungan

L = Luas Wilayah Penelitian

TB = Total Benefit

Perhitungan dari nilai keberadaan (EV) didapatkan dengan menggunakan metode kesediaan membayar (*contingen valuation method*) yaitu dengan menghitung nilai WTP_{Riil} . Untuk menghitung WTP_{Riil} menurut (Hardiyanti & Subari, 2020) adalah sebagai berikut :

Menghitung nilai WTP_{Riil} :

$$WTP_{Riil} = WTP_{Min} + (ndWTP_{hitung} \times \text{Besaran range terpilih})$$

Menghitung nilai EV per Ha :

$$EV_{perHa} = WTP_{Riil} * N/L$$

Mengitung Total Benefit (TB) yaitu nilai keberadaan (Existance Value, EV):

$$TB = WTP_{Riil} \times N$$

Keterangan :

EV = Nilai Keberadaan

WTP_{riil} = Kemampuan Membayar

N = Populasi Kunjungan

L = Luas Wilayah Penelitian

TB = Total Benefit



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

Tujuan dilakukannya metode analisis data adalah untuk pembahasan dan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang telah terkumpul dan telah dilakukan penelitian sebelumnya.

A. Gambaran Umum Wilayah Ekowisata Pantai Permata Pilang

Pantai Permata Pilang merupakan bagian dari pantai utara kota Probolinggo sepanjang 12 km membentang dari pantai Ketapang sampai pantai Mangunharjo. Batas wilayah pantai Pilang; sebelah utara selat Madura, sebelah selatan kelurahan Pilang, sebelah barat kelurahan Ketapang, sebelah timur kelurahan Sukabumi. Pantai Permata Pilang memiliki karakteristik daerah pasang surut dengan habitat berlumpur dan merupakan ekosistem Mangrove yang ditumbuhi vegetasi utama Bakau, Api-api, Lindur, dan Bogem serta beraneka ragam biota laut. Keanekaragaman dan kelimpahan jumlah biota laut secara tidak langsung merupakan dampak positif dari ekosistem mangrove yang terjaga baik yang tumbuh alami dan sengaja ditanam. Selain berfungsi sebagai penahan abrasi pantai dari gelombang laut atau sebagai *green belt*, diperakaran vegetasi ekosistem mangrove merupakan habitat berbagai biota laut yang bisa dikonsumsi manusia maupun sumber makanan ikan yang lebih besar.

Erupsi gunung Bromo – Semeru pada tahun 2012 mengalirkan lahar dingin melalui sungai Pilang yang merusak ekosistem pantai Pilang sebagai sumber kehidupan dan sumber ekonomi masyarakat. Tambak menjadi rata tertimbun material lahar dingin, pohon bakau semakin lama semakin mengering, dalam waktu singkat, area pantai Pilang menjadi hamparan padang pasir yang cukup luas akibat material erupsi gunung Bromo. Masyarakat petani, nelayan didukung Pemerintah kota Probolinggo mulai memperbaiki kerusakan wilayah pantai dengan menanam bakau, api-api, dan tanaman lain yang cocok untuk dibudidayakan. Sejak tahun 2012, gerakan penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat didukung oleh instansi dinas

Kelautan dan Perikanan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas pertanian bersinergi dengan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas), Kelompok Tani, Kelompok nelayan, Karang Taruna Kelurahan Pilang bersama siswa-siswa sekolah. Kurang lebih 4000 bibit cemara udang didatangkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan untuk ditanam di pantai Pilang barat sungai dan timur sungai. Ribuan Bibit Api-api (*Avicenia sp*), bakau (*Rhizophora mucronata* dan spesies *Rhizophora stylosa*) dibudidayakan oleh kelompok tani dalam pengawasan Cabang Dinas Kehutanan dan Dinas Pertanian. Bibit tanaman Mangrove tersebut ditanam oleh siswa – siswa dari sekolah/ madrasah di kota/kabupaten Probolinggo menambah ketebalan ekosistem Mangrove.

Reboisasi di wilayah pantai yang terdampak erupsi gunung Bromo mulai menampakkan hasilnya beberapa tahun kemudian. Hutan mangrove yang vegetasi bakaunya mengering tergantikan dengan ribuan bibit yang ditanam siswa sekolah/madrasah didampingi Pokmaswas, petani, dan nelayan. Populasi cemara tumbuh baik membentuk hutan cemara diarea pantai disebelah barat dan timur sungai yang membelah area pantai menambah ketebalan hutan mangrove berdampingan dengan hutan cemara.

B. Luas Dan Status Wilayah Ekowisata Pantai Permata Pilang



Gambar 4.1 Denah Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang
(Sumber : Data Sekunder)

Luas wilayah pantai : 6 hektar terdiri dari titik pantai, hutan Mangrove, hutan Cemara dan lapangan pasir, lapangan rumput

Status Wilayah : Tanah Aset Negara (Titik pantai – Aset Propinsi, Lahan daratan setelah pantai – Aset Pemerintah Kota)

C. Sejarah Terbentuknya Ekowisata Pantai Permata Pilang

Berdasarkan kondisi pantai Pilang pasca erupsi gunung Bromo dan pemulihan kawasan pantai membutuhkan penanganan secara kontinyu dan lebih serius, maka ada wacana pengelolaan dilakukan oleh masyarakat sekitar pantai Pilang yang memiliki kepedulian tinggi dan memberikan edukasi bagi masyarakat tentang konservasi pantai. Sebagai langkah awal, pada awal tahun 2019 pihak kelurahan Pilang memberikan nama pantai Pilang dengan **pantai Permata** sebagai penguat komitmen dan motivasi pengelolaan pantai. Permata bermakna potensi ekonomi dan kesejahteraan di pantai Pilang dengan hutan Mangrove, hutan cemara, serta kelimpahan biota laut yang bisa dikonsumsi sebagai sumber protein. Selain itu, wilayah pantai Permata juga terdapat area pasir padat yang tidak ditumbuhi vegetasi mangrove asli dan asosiasi (cemara, krokot, rumput, dan tanaman herba lainnya) membentuk lapangan luas. Area ini berpotensi untuk lapangan upacara, lapangan olah raga dikelilingi vegetasi Mangrove yang rimbun.

Dalam perkembangan selanjutnya, pantai Permata banyak dikunjungi warga masyarakat untuk berjalan-jalan dipantai sambil mencari kerang, tebalan. Kegiatan perkemahan, kegiatan penanaman bakau dan api-api, komunitas fotografi, komunitas *Vlogger*, komunitas sepeda, maupun para keluarga. Sebelum tahun 2018, pengunjung pantai Permata hampir tidak terdata. Warga masyarakat banyak yang berkunjung ke pantai tanpa izin ke pihak tertentu, karena memang area terbuka tanpa pengawasan. Penggiat lingkungan, warga sekolah, komunitas masyarakat umumnya mengajukan izin melalui kelurahan Pilang, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pertanian bila akan mengadakan kegiatan di pantai Permata. Perubahan status wilayah pantai, wilayah hutan mangrove dari instansi yang berbeda menjadi faktor pantai Permata seolah kurang terurus dengan baik. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan pantai oleh masyarakat didukung dinas-dinas terkait dengan penambahan sarana umum

tempat wisata untuk menambah fasilitas dan kenyamanan pengunjung dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada awal tahun 2020 (26 Februari 2020) dibentuk kelompok masyarakat untuk menangani pengembangan pantai Permata yaitu **Team Kerja Pantai Permata Pilang Probolinggo (TKP 4)** yang terdiri dari masyarakat umum, kelompok nelayan, kelompok petani, Kelompok Pengawas Masyarakat (Pokmaswas), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mempunyai komitmen mewujudkan pantai Permata sebagai tempat Wisata edukasi dan Konservasi berbasis masyarakat (Berita acara dan susunan pengurus terlampir).

D. Sarana Prasarana Ekowisata Pantai Permata Pilang

Tabel 4.1 Sarana Prasarana, Jasa layanan, Pelatihan

SARANA PRASARANA	TAHUN	PENYEDIA
Gazebo gardu pandang pengawasan	2014	Dinas Pertanian Dinas perikanan
Lapangan upacara & perkemahan	2016	Pokmaswas, Kel.Tani
Akses Jalan menuju pantai	2015	Pokmaswas, Kel.Tani,
Ruang Sekretariat di Pantai timur	2018	TKP 4
Pompa air (tangan)	2018	Warga RW 02, RW 01
Warung di sebelah barat	2018	Pokmaswas, Warga
Normalisasi Sungai	2019	DPU Prop. Jatim
Paving Jalan masuk timur	2019	DPU Kota Probolinggo
Penerangan jalan Solar Cell	2019	Dishub Kota Prob
Gazebo	2019	DLH Kota Probolinggo
Tempat sampah terpilah	2019	DLH Kota Probolinggo
Pemasangan Roda – roda hias	2018	Pokmaswas, Pokdarwis
Pagar Hias	2018	Warga RW 01
Pengurukan Jalan	2019	Warga
Ruang Sekretariat di timur	2019	Kelompok masyarakat
Tiang pancang bendera (barat)	2019	Warga RW 01, 02
Area Parkir (timur, barat)	2020	TKP 4
Tandon air untuk cuci tangan	2020	Dispapar, Bank Jatim, TKP 4
Banner Peringatan, himbauan	2018-2020	Babinkamtibmas, TKP 4

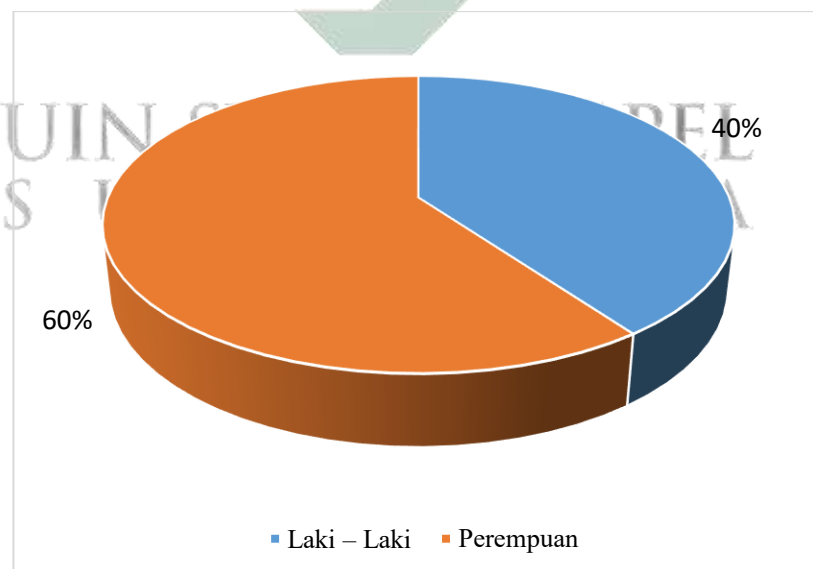
Pelindung parkir sederhana	2020	TKP 4
Toilet Portable	2020	PT BJB, TKP 4
Rakit penyeberangan	2020	TKP 4
Tempat duduk (lincak)	2020	Warga RW 01
Portal (gerbang masuk lokasi)	2020	Warga RW 04
Speaker, Aki, Mic, kabel	2020	Warga RW 02, RW 04
Sarana Berkuda wisata	2020	Warga RW 02

4.1.1. Karakteristik Responden Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan terakhir. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik keragaman responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada Gambar 4.2 Sebagai berikut :

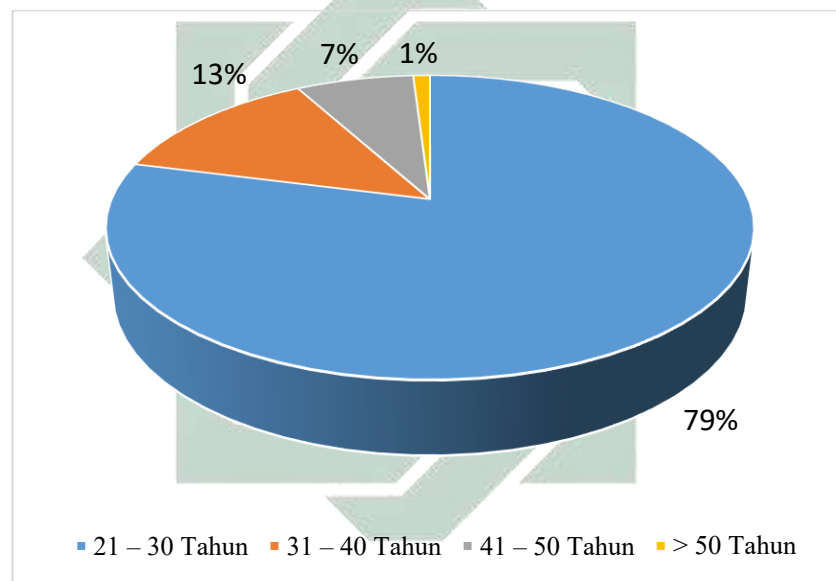


Gambar 4.2 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan mendominasi atau memiliki presentase tinggi yaitu sebesar (60.0%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki memiliki presentase sebesar (40.0%).

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik keragaman responden berdasarkan umur atau usia dapat ditunjukkan pada Gambar 4.3 Berikut ini :

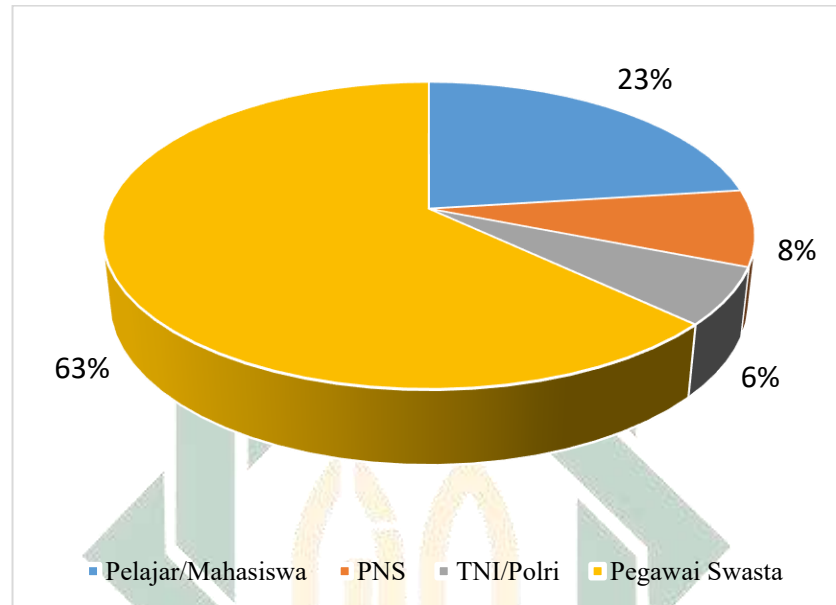


Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan dari karakteristik umur responden pada Gambar 4.3 tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang berusia 21 – 30 tahun dengan presentase sebesar (79.0%) sebagai kelompok yang mendominasi. Sisanya adalah pengunjung yang berusia 31 – 40 tahun dengan presentase sebesar (13.0%), responden berusia 41 – 50 tahun dengan presentase sebesar (7.0%) dan presentase paling rendah berada dalam kelompok umur > 50 Tahun yaitu dengan presentase sebesar (1.0%).

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik keragaman responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat ditunjukkan pada Gambar 4.4 Berikut ini :

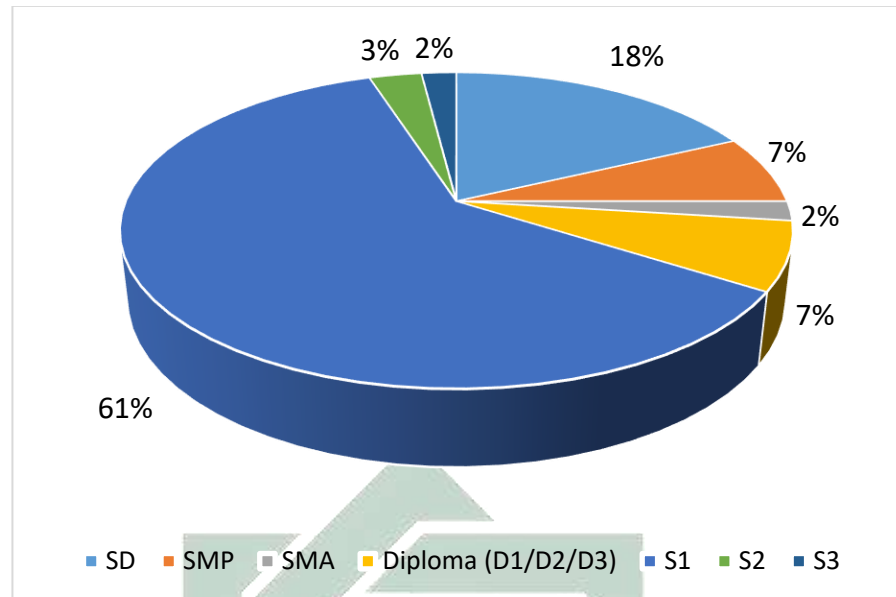


Gambar 4.4 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan gambar karakteristik pekerjaan responden pada Gambar 4.4 tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta mendominasi dengan presentase sebesar (63.0%). Pelajar/mahasiswa dengan presentase sebesar (23.0%), pegawai negeri sipil (PNS) memiliki presentase sebesar (8.0%), dan TNI/Polri dengan presentase sebesar (6.0%).

D. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan yang dimaksud disini adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden tunjukkan pada Gambar 4.5 Berikut ini :



Gambar 4.5 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir
(Sumber: Data Primer)

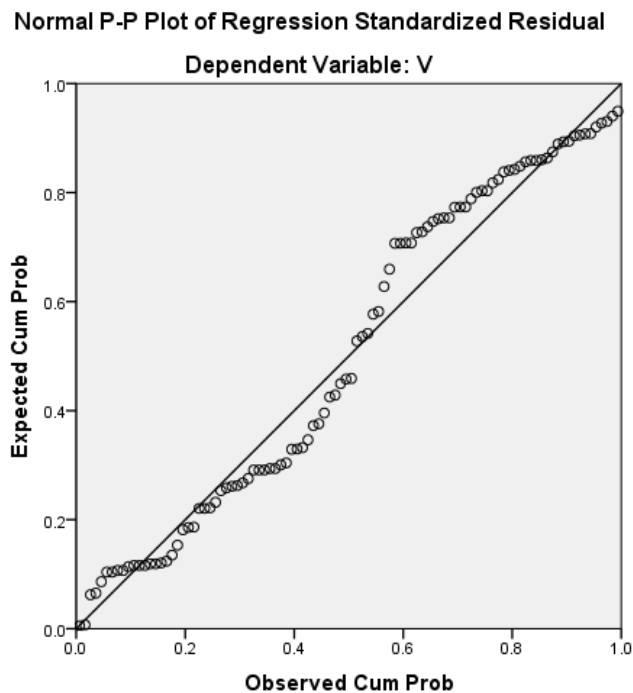
Berdasarkan karakteristik responden pada Gambar 4.5 tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir S1 memiliki presentase yang tinggi yaitu memiliki presentase sebesar (61.0%) dan tamatan SD dengan presentase sebesar (18.0%). Sisanya adalah responden tamatan SMP dengan presentase sebesar (7.0%), SMA dengan presentase sebesar (2,0%). Diploma (D1/D2/D3) presentase sebesar (7,0%), tamatan S2 dengan presentase sebesar (3.0%), dan tamatan S3 presentase sebesar (2,0%).

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan, variabel residual memiliki distribusi normal. Pada dasarnya data dapat dikatakan berdistribusi normal jika data tersebut menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan jika data menyebar menjauhi garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka bisa dikatakan tidak berdistribusi normal.

Hasil dari pengolahan uji normalitas pada data TCM yaitu menggunakan *software* SPSS ditunjukkan sebagai berikut :



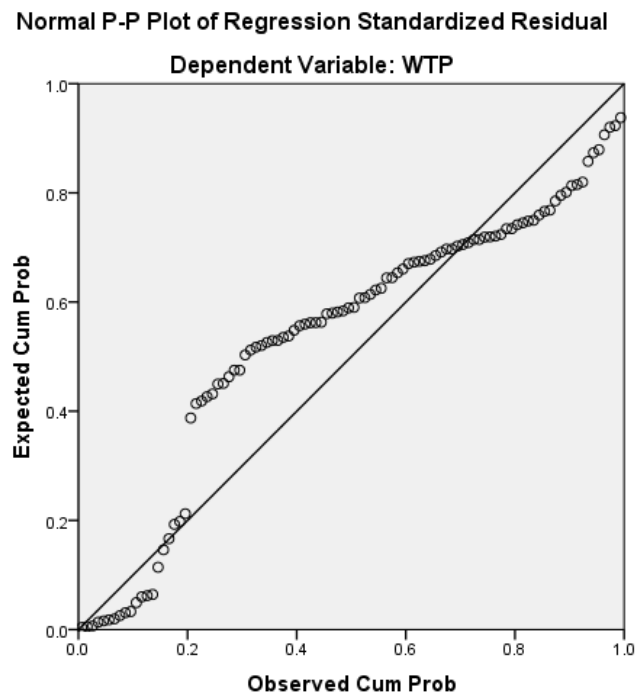
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas TCM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan dari hasil dari uji normalitas pada data TCM, data menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis, sehingga model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Karena data yang berdistribusi normal tersebut memiliki sebaran pola yang normal/terarah dan merupakan syarat dalam penelitian kuantitatif

Jika data terdistribusi normal maka pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan dan merupakan syarat untuk melakukan pengecekan apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebenarnya normal, uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametric memiliki asumsi normalitas sebaran, namun jika tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji statistik non parametric mann-whitney.

Hasil pengolahan uji normalitas pada data CVM menggunakan *software* SPSS ditunjukkan sebagai berikut :



Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas CVM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada data CVM, yaitu data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis, sehingga model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Karena data yang berdistribusi normal tersebut memiliki sebaran pola yang normal/terarah dan merupakan syarat dalam penelitian kuantitatif

Jika data terdistribusi normal maka pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan dan merupakan syarat untuk melakukan pengecekan apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebenarnya normal, uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistic parametric memiliki asumsi normalitas sebaran, namun jika tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji statistik non parametric mann-whitney.

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu varians error bernilai sama pada setiap kombinasi tetap dari $X_1, X_2, X_3, \dots, X_p$.

Hasil dari pengolahan uji heteroskedastisitas pada data TCM menggunakan *software* SPSS ditunjukkan sebagai berikut :

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.047	0.341		3.074	0.300
	X2	0.001	0.001	0.125	1.268	0.208
	X3	0.003	0.007	0.055	0.500	0.618
	X4	-0.015	0.025	-0.060	-0.604	0.547
	X5	0.000	0.000	-0.046	-0.468	0.641
	X6	0.145	0.026	0.528	5.618	0.500

Tabel 4.2 Uji Heterokedastisitas TCM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil yang telah didapat dari uji heteroskedastisitas pada data TCM, yaitu probabilitas diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, atau nilai signifikansi $> 5\%$ atau 0,05 maka hal tersebut dapat diartikan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil pengolahan dari uji heteroskedastisitas pada data CVM menggunakan *software* SPSS ditunjukkan sebagai berikut :

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.615	0.784		4.608	0.300
	X1	0.113	0.063	0.180	1.786	0.770
	X2	-0.028	0.076	-0.034	-0.360	0.719
	X3	0.006	0.003	0.161	1.675	0.097
	X4	-0.007	0.015	-0.047	-0.469	0.640
	X5	0.008	0.043	0.017	0.183	0.855
	X6	-0.041	0.085	-0.049	-0.480	0.632
	X7	-.131	0.074	-0.183	-1.772	0.080
	X8	0.352	0.108	.314	3.273	0.200

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas CVM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil didapat dari uji heteroskedastisitas pada data CVM, probabilitas diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, atau nilai signifikansi > 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas.

C. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yaitu bertujuan untuk menguji apakah pada model suatu regresi apa di temukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang tinggi. Jika nilai VIF untuk masing-masing variabel lebih besar dari 10

dan nilai toleransi kurang dari 0,10 maka dikatakan model tersebut memiliki gejala multikolinieritas, namun jika nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10 maka dikatakan tidak memiliki gejala multikolinieritas atau tidak terjadi multikolinieritas dalam suatu model regresi.

Hasil dari uji multikolinieritas pada TCM pada Tabel 4.4 Sebagai berikut :

Coefficients ^a				Keterangan
Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	X2	0.805	1.242	Tidak terjadi multikolinieritas
	X3	0.652	1.535	Tidak terjadi multikolinieritas
	X4	0.784	1.276	Tidak terjadi multikolinieritas
	X5	0.822	1.217	Tidak terjadi multikolinieritas
	X6	0.881	1.135	Tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 4. 4 Uji Multikolinieritas TCM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil dari uji multikolonieritas, adalah dimana nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen.

Hasil dari uji multikolinieritas pada CVM pada Tabel 4.5 Sebagai berikut :

Coefficients ^a	Keterangan
---------------------------	------------

Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	X1	0.852	1.173	Tidak terjadi multikolinieritas
	X2	0.965	1.036	Tidak terjadi multikolinieritas
	X3	0.940	1.064	Tidak terjadi multikolinieritas
	X4	0.865	1.156	Tidak terjadi multikolinieritas
	X5	0.951	1.052	Tidak terjadi multikolinieritas
	X6	0.822	1.217	Tidak terjadi multikolinieritas
	X7	0.810	1.234	Tidak terjadi multikolinieritas
	X8	0.937	1.067	Tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas CVM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil dari pengujian multikolinieritas pada tabel tersebut menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan sebagai prediktor model regresi menunjukkan bahwa nilai VIF yang cukup kecil, dimana semuanya berada dibawah 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Hal tersebut berarti variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apa dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson.

Hasil dari uji autokorelasi pada TCM pada Tabel 4.6 Sebagai berikut :

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.518 ^a	0.268	0.229	0.437	1.531

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi TCM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil yang telah didapat dari uji autokorelasi nilai Durbin-Watson TCM yaitu sebesar 1.531. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi pada residual yang menyebabkan tidak bebasnya residual (Perbedaan) dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Model regresi yang dianggap baik apabila terlepas dari autokorelasi.

Hasil dari uji autokorelasi pada CVM pada Tabel 4.7 Sebagai berikut :

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.462 ^a	0.214	0.144	0.372	2.186

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi CVM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji autokorelasi nilai Durbin-Watson CVM sebesar 2.186. Keduanya berada diantara nilai 1,5 – 2,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi pada residual (Perbedaan) yang menyebabkan tidak bebasnya residual (Perbedaan) dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang dianggap baik apabila terlepas dari autokorelasi.

4.1.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Proses uji validitas ini yaitu menggunakan *software* SPSS sampel data dalam uji validitas yaitu sebesar 100. Nilai validitas ($df = 100 - 2$), nilai kritis

pada tabel (r-tabel) *Product Moment* yaitu sebesar ($98 = 0.19$) karena nilai hitung (r hitung) *Pearson* lebih besar dari nilai kritis pada tabel (r tabel) *product moment* maka data tersebut dapat dinyatakan valid.

Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada Tabel 4.8 Sebagai berikut :

Variabel	r - Hitung	r – Tabel	Keterangan
Frekuensi kunjungan (V)	0.109	0.19	Valid
Kontribusi (WTP)	0.224		Valid
Keberadaan (X_1)	0.240		Valid
Umur (X_2)	0.214		Valid
Pendidikan (X_3)	0.258		Valid
Pendapatan (X_4)	0.217		Valid
Lama kunjungan (X_5)	0.299		Valid
Alternatif lokasi (X_6)	0.200		Valid
Kepentingan (X_7)	0.256		Valid
Konservasi (X_8)	0.201		Valid
Partisipasi (X_9)	0.215		Valid

Tabel 4.8 Uji Validitas
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil uji validitas Tabel 4.8 menyatakan bahwa semua variabel adalah valid. Atau dapat memberikan jawaban akan kontribusi untuk mempertahankan Ekowisata Pantai Permata Pilang.

Artinya dapat memberikan kesimpulan bahwa kuisisioner yang digunakan dalam penelitian adalah sah atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat (valid). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

B. Uji Reliabilitas

Proses uji reabilitas ini menggunakan *software* SPSS dari nilai minimum *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0,7. Jika $\alpha > 0.7$ maka bisa

dikatakan variabel tersebut reliabel dan jika $\alpha < 0,7$ maka dapat dikatakan variabel tersebut tidak reliabel.

Berikut ini adalah hasil dari uji reliabilitas kuisionernya dapat dilihat pada Tabel 4.9 Sebagai berikut :

KUISIONER	Cronbach's Alpha	Reliability	Keterangan
Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang di Kota Probolinggo	0.9	0.7	Reliabel

Tabel 4.9 Uji Reliabilitas
(Sumber: Data Primer)

Hasil uji reabilitas menyatakan bahwa kuisioner kawasan Pantai Permata Pilang di Kota Probolinggo reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0.90.

4.1.4. Uji Hipotesis

A. Uji Hipotesis TCM

❖ Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinansi yaitu bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh presentase dari variasi pada variabel terikat pada suatu model regresi.

Berikut ini adalah hasil dari uji Determinasi TCM dapat dilihat pada Tabel 4.10 Sebagai berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.518 ^a	0.268	0.229	0.437

a. Predictors: (Constant), X2, X3, X4, X5, X6

b. Dependent Variable: V

Tabel 4.10 Uji Determinasi TCM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan dari Tabel 4.10 menunjukkan besaran nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0.518 dan dijelaskan besaran presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut di peroleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.268, jadi kontribusi variabel Umur (X_2), Pendidikan (X_3), Pendapatan (X_4), Lama kunjungan (X_5), Alternatif lokasi (X_6) berpengaruh terhadap Biaya perjalanan (*Travel Cost*) ke Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 26,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

❖ Uji F (Simultan)

Uji F yaitu untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel independen atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F juga dapat digunakan untuk mengetahui ketepatan pola dari model regresi linier yang digunakan.

Kriteria pengujian :

- Jika $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga β_n sama dengan nol. Maka semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada $\alpha = 5\%$.
- Jika $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Sehingga β_n berbeda dengan nol. Maka semua koefisien regresi secara bersama-sama tidak signifikan terhadap $\alpha = 5\%$.

Berikut ini adalah hasil dari uji Uji F TCM :

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.575	5	1.315	6.892	0.000 ^b
	Residual	17.935	94	0.191		
	Total	24.510	99			

a. Dependent Variable: V

b. Predictors: (Constant), X2, X3, X4, X6 , X5

Tabel 4.11 Uji F TCM
(Sumber: Data Primer)

Dari hasil Tabel 4.11 menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (Signifikan) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 6.892 dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0.000 < 0.05$ atau (5%), maka dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak jadi semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan terhadap $\alpha = 5\%$. Berarti bahwa variabel Umur (X_2), Pendidikan (X_3), Pendapatan (X_4), Lama kunjungan (X_5), Alternatif lokasi (X_6) secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap Biaya perjalanan (*Travel Cost*) di Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang. Atau Variabel-variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan bersama-sama terhadap variabel terikat.

❖ Uji T (Parsial)

Uji T pada dasarnya yaitu untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual akan menerangkan variasi variabel terikat.

Kriteria Pengujian :

- Jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga β_1 sama dengan nol (β_0 tidak signifikan terhadap $\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa X tidak berpengaruh terhadap Y
- Jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Sehingga β_1 berbeda dengan nol (β_0 signifikan terhadap $\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa X berpengaruh terhadap Y

Berikut ini adalah hasil dari uji Uji T TCM :

Variabel	t - Tabel	t - Hitung	Keterangan
X_2	1.268	0.208	Berpengaruh
X_3	0.500	0.618	Tidak Berpengaruh
X_4	-0.604	0.547	Berpengaruh
X_5	-0.468	0.641	Tidak Berpengaruh
X_6	5.618	0.500	Berpengaruh

Tabel 4.12 Uji T TCM
(Sumber: Data Primer)

Dari hasil Tabel 4.12 menjelaskan apakah ada pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dari output tersebut terlihat bahwa variabel yang berpengaruh yaitu variabel Umur (X_2), variabel Pendapatan (X_4), variabel Alternatif lokasi (X_6), maka dapat dikatakan secara masing-masing (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap Biaya perjalanan (*Travel Cost*) di Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang. Atau Variabel-variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan masing-masing terhadap variabel terikat.

Variabel yang berpengaruh :

✓ Umur (X_2)

Diperoleh hasil bahwa umur berpengaruh terhadap biaya perjalanan (*Travel cost*). Dikarenakan penelitian dilakukan di lokasi wisata (pantai) yang siapa saja dapat mengunjunginya. Hal tersebut dapat direpresentasikan dengan orangtua yang biasanya akan pergi bersama anak-anaknya, begitu juga anak-anak yang pergi maka akan didampingi oleh orangtua mereka, dan banyak terdapat pengunjung dari kalangan usia muda, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat varian usia yang bervariasi yang menjelaskan secara rasional usia berpengaruh terhadap biaya perjalanan (*Travel cost*).

✓ Pendapatan (X_4)

Diperoleh hasil bahwa variabel pendapatan individu memiliki pengaruh terhadap biaya perjalanan (*Travel cost*). Sehingga dapat dikatakan apabila pendapatan naik maka biaya perjalanan akan naik. Hal ini dikarenakan apabila semakin tinggi pendapatan individu maka kemampuan dan permintaan individu untuk berwisata semakin tinggi. Apabila semakin besar pendapatan individu, maka semakin besar pula permintaan akan kegiatan berwisata tersebut.

✓ Alternatif lokasi (X_6)

Diperoleh hasil bahwa variabel alternatif lokasi memiliki pengaruh terhadap biaya perjalanan (*Travel cost*). Alternatif lokasi artinya apakah ada pilihan lokasi lain yang akan dikunjungi selanjutnya ataupun sebelumnya. Dapat dikatakan apabila tujuan utama hanya untuk berkunjung ke tempat wisata dan tidak ada alternatif yang lain maka bisa dikatakan hal tersebut berpengaruh terhadap biaya perjalanan terhadap tempat wisata.

B. Uji Hipotesis CVM

❖ Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinansi adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh presentase variasi pada variabel terikat dalam suatu model regresi.

Berikut ini hasil dari uji Determinasi CVM dapat dilihat pada Tabel 4.13 Sebagai berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.462 ^a	0.214	0.144	0.372

a. Predictors: (Constant), X9, X2, X7, X4, X5, X3, X1

b. Dependent Variable: WTP

Tabel 4.13 Uji Determinasi CVM
(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan dari Tabel 4.13 menunjukkan besaran nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0.462 dan di jelaskan besaran presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut di peroleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.214, jadi kontribusi variabel Keberadaan (X_1), Umur (X_2), Pendidikan (X_3), Keluarga (X_4), Pendapatan (X_5), Kepentingan (X_7), Partisipasi (X_9) berpengaruh terhadap ketersediaan membayar (*Willingnes to Pay*)

Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 21,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

❖ Uji F (Simultan)

Uji F adalah untuk menguji suatu variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel independen atau juga bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F juga dapat digunakan untuk mengetahui ketepatan pola dari model regresi linier yang di gunakan.

Kriteria pengujian :

- Jika $F_{tabel} < F_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga β_n sama dengan nol. Maka semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada $\alpha = 5\%$.
- Jika $F_{tabel} > F_{hitung}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Sehingga β_n berbeda dengan nol. Maka semua koefisien regresi secara bersama-sama tidak signifikan terhadap $\alpha = 5\%$.

Berikut hasil uji Uji F CVM dilihat pada Tabel 4.14 Sebagai berikut :

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.417	8	0.427	3.089	0.004 ^b
	Residual	12.583	91	0.138		
	Total	16.000	99			

a. Dependent Variable: WTP

b. Predictors: (Constant), X9, X2, X7, X4, X5, X3, X1

Tabel 4.14 Uji F CVM
(Sumber: Data Primer)

Dari hasil Tabel 4.14 menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (Signifikan) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 3.089 dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0.004 < 0.05$, maka dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak jadi semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Berarti bahwa variabel Keberadaan (X_1), Umur (X_2), Pendidikan (X_3), Keluarga (X_4), Pendapatan (X_5), Kepentingan (X_7), Partisipasi (X_9), secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan membayar (*Willingnes to Pay*) di Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang. Atau Variabel-variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan bersama-sama terhadap variabel terikat.

❖ Uji T (Parsial)

Uji T pada dasarnya yaitu untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual akan menerangkan variasi variabel terikat.

Kriteria Pengujian :

- Jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga β_1 sama dengan nol (β_0 tidak signifikan terhadap $\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa X tidak berpengaruh terhadap Y
- Jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Sehingga β_1 berbeda dengan nol (β_0 signifikan terhadap $\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa X berpengaruh terhadap Y

Berikut ini adalah hasil dari uji Uji T TCM :

Variabel	t - Tabel	t - Hitung	Keterangan
X_1	1.786	0.770	Berpengaruh
X_2	-0.360	0.719	Tidak Berpengaruh
X_3	1.675	0.097	Berpengaruh
X_4	-0.469	0.640	Tidak Berpengaruh
X_5	0.183	0.855	Tidak Berpengaruh
X_6	-0.480	0.632	Tidak Berpengaruh
X_7	-1.772	0.080	Berpengaruh
X_8	3.273	0.200	Berpengaruh

Tabel 4.15 Uji T TCM
(Sumber: Data Primer)

Dari hasil Tabel 4.15 menjelaskan apakah ada pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dari output tersebut terlihat bahwa

variabel Keberadaan (X_1), variabel Pendidikan (X_3), variabel Kepentingan (X_7), variabel Konservasi (X_8), maka dapat dikatakan secara masing-masing (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan membayar (*Willingnes to Pay*) di Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang. Atau Variabel-variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan masing-masing terhadap variabel terikat.

Variabel yang berpengaruh :

✓ Keberadaan (X_1)

Diperoleh hasil bahwa variable Keberadaan memiliki pengaruh terhadap kesediaan membayar (*willingnes to pay*). Hal ini dikarenakan keberadaan Ekowisata Pantai Permata Pilang mempunyai beragam fungsi yang sangat signifikan bagi kehidupan dan penghidupan keluarga bapak/ibu khususnya dan masyarakat setempat pada umumnya. Keberadaan kawasan tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi dari aktivitas pemanfaatan sumberdaya yang ada di kawasan tersebut dan manfaat ekologis dari keberadaan kawasan tersebut yang terkait dengan manfaat tidak langsung yang dapat diperoleh.

✓ Pendidikan (X_3)

Diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar (*willingnes to pay*). Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi pendidikan seseorang akan meningkatkan keinginan untuk membayar suatu pelayanan, perbaikan fasilitas, serta pelestarian dan pengembangan suatu wisata. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk meningkatkan kesadaran untuk melakukan kontribusi terhadap lingkungan.

✓ Kepentingan (X_7)

Diperoleh hasil bahwa variabel kepentingan memiliki pengaruh terhadap kesediaan membayar (*willingnes to pay*). Tingkat Kepentingan disini apakah adanya kawasan ekowisata Pantai Permata Pilang ini memiliki manfaat yang penting menurut

responden dan masyarakat atau pengelola disekitar lokasi. Maka kontribusi dari responden yang secara tidak langsung mendapatkan manfaat dari adanya ekowisata ini mempengaruhi kesediaan membayar dari responden yang bersangkutan akan semakin tinggi.

✓ **Konservasi (X_g)**

Diperoleh hasil bahwa variabel knservasi individu memiliki pengaruh terhadap kesediaan membayar (*willingnes to pay*) responden. Tingkat konservasi adalah bagaimana pendapat dari masyarakat maupun pengunjung bilamana kawasan ini kemudian akan dikonservasi menjadi peruntukan lain atau akan adanya perubahan apakah setuju atau tidak. Maka kontribusi dari responden yang ingin mempertahankan dan ikut serta terhadap suatu konservasi suatu ekowisata ini mempengaruhi kesediaan membayar dari responden yang bersangkutan.

4.1.5. Nilai Ekonomi Kawasan

Berdasarkan hasil perhitungan dan diperoleh total nilai ekonomi kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang dapat dijelaskan pada Tabel 4.16 berikut :

Jenis Kawasan	DUV	IUV	OV	BV	EV
Ekowisata Pantai Permata Pilang					
Manfaat wisata	√				
Manfaat nilai keberadaan					√
Nilai EV	Rp. 50.457.653.780,-				
Nilai DUV	Rp. 267.304.800.000,-				

Tabel 4.16 Nilai Ekonomi Kawasan
(Sumber: Data Primer)

➤ **Nilai guna langsung (DUV)**

Perhitungan nilai guna langsung (DUV) kawasan Pantai Permata Pilang di Kota Probolinggo ini didapatkan dengan menggunakan metode biaya perjalanan (TCM) yaitu dengan menghitung nilai surplus konsumen per individu per tahun. Metode penilaian keberadaan kawasan ini di lakukan dengan

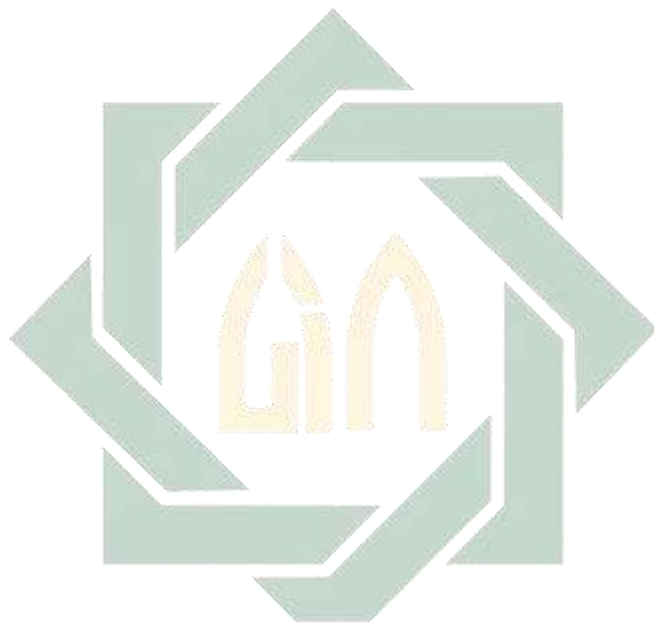
aturan *travel cost method*. Hasil dari perhitungan yang sudah dilakukan mendapatkan nilai surplus konsumen yaitu sebesar Rp. 14.700.000,-. Selanjutnya nilai surplus konsumen di kalikan dengan populasi yaitu sebesar 883.481 jiwa selanjutnya dibagi dengan luas daerah sebesar 180 Ha, maka hasil nilai guna langsung yaitu sebesar Rp. 267.304.800.000,-

➤ Nilai keberadaan (EV)

Nilai keberadaan dari kawasan Pantai Permata Pilang di Kota Probolinggo yang telah di hitung adalah berdasarkan dari fungsi keberadaan (EV) menurut masyarakat yang memanfaatkan langsung kawasan tersebut. Metode keberadaan kawasan ini di lakukan dengan menggunakan teknik atau metode CVM. Atau dengan aturan *contingent valuation method*. Hasil perhitungan yang sudah di lakukan yaitu mendapatkan nilai WTP riil sebesar Rp. 57.112,-. selanjutnya nilai WTP riil di kalikan dengan populasi sebesar 883.481 jiwa selanjutnya dibagi dengan luas daerah sebesar 180 Ha, maka hasil nilai bukan kegunaan yaitu sebesar Rp. 280.320.299,- per Ha dan nilai total bukan kegunaan adalah sebesar Rp. 50.457.653.780,-.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil dari variabel TCM yang berarti bahwa Variabel Umur (X_2), Variabel Pendapatan (X_4), Variabel Alternatif lokasi (X_6) secara sendiri-sendiri (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap Biaya perjalanan (*Travel Cost*) di Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang. Dan untuk variabel CVM yang berarti bahwa variabel-variabel Keberadaan (X_1), Variabel Pendidikan (X_3), Variabel Kepentingan (X_7), Variabel Konservasi (X_8) secara sendiri-sendiri (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan membayar (*Willingnes to Pay*) di Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang.
2. Nilai ekonomi dari kawasan Pantai Permata Pilang di Kota Probolinggo yang telah dihitung berdasarkan nilai guna langsung (DUV) dan nilai keberadaan (EV). Mendapatkan nilai guna langsung (DUV) sebesar Rp. 267.304.800.000,-. (Dua ratus enam puluh tujuh milyar tiga ratus empat juta delapan ratus ribu rupiah), Dan nilai keberadaan (EV) sebesar Rp. 50.457.653.780,-. (Lima puluh milyar empat ratus lima puluh tujuh juta enam ratus lima puluh tiga ribu tujuh ratus delapan puluh rupiah).

5.2. Saran

1. Dilihat dari potensi kawasan wisata yang begitu besar. Diharapkan kedepannya yaitu bagi pihak pengelola Kawasan Ekowisata Pantai Permata Pilang di Kota Probolinggo ini dapat melakukan pengembangan pada objek wisata dan menambah beberapa fasilitas juga pengelolaan kawasan dengan lebih baik lagi agar menjadi obyek wisata unggulan di wilayah regional Probolinggo.
2. Diharapkan bagi penelitian yang selanjutnya, dalam menguji ketelitian hendaknya jumlah responden yang di gunakan semakin banyak. Karena semakin banyak responden, dapat menunjukkan tingkat kesalahan atau error yang semakin kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L., & Wahyudin, Y. (2004). *Modul Pengenalan Konsep dan Metodologi Valuasi Ekonomi Sumber Daya Pesisir dan Laut*. Bogor: PKSPL-IPB.
- Ariyanto. (2005). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armadinata, R., & Pharmawati, K. (2019). VALUASI NILAI EKONOMI WISATA PANTAI SAWARNA DENGAN MENGGUNAKAN TRAVEL COST METHOD. *Bandung: Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, Vol. 3, No. 2, Hal. 49-56.
- Bellamany, E. (2018). *Analisis Nilai Ekonomi Kawasan Menggunakan Travel Cost Method (TCM) dan Contingen Valuation Method (CVM) untuk Pembuatan Peta Zona Nilai Ekonomi Kawasan dengan SIG (Studi Kasus : Kawasan Museum Purbakala Sangiran, Kabupaten Sragen)*. Semarang: Universitas Diponegoro, Departemen Teknik Geodesi.
- BPN. (2012). Panduan Latihan Hitung Pengolahan Data Tekstual Penilaian ZNEK dengan Pendekatan CVM (Contingent Valuation Method). *Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Direktorat Survei Potensi Tanah*.
- BPN. (2012). Panduan Latihan Hitung Pengolahan Data Tekstual Penilaian ZNEK dengan Pendekatan TCM (Travel Cost Method). *Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Direktorat Survei Potensi Tanah*.
- Damanik, D., & Saragih, L. (2018). *Analisis Willingness to Pay Wisatawan Terhadap Obyek Wisata Rumah Bolon Purba di Kabupaten Simalungun*. Sumatera Utara: Ikhraith-Humaniora. Vol. 2. No. 2. Hal. 10-17.
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Aplikasi ke Teori*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Davis, J. (2007). *Permintaan dan Nilai Manfaat Ekonomi Terjemah*. Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga. Hal. 71.

- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 213.
- Garrod, G., & Willis, K. (1999). *Economic valuation of the environment: methods and case studies, Northampton*. Mass: Edward Elgar Pub.
- Giselle, P., Samonte-tan, Alan, T., Ann Tercero, M., Diviva., J., Tabara, S., & Caballes, C. (2007). *Economic Valuation of Coastal and Marine Resources: Bohol Marine Triangle, Philippines*. Philippines: Coastal Management, Vol. 35. Hal. 319–338. ISSN : 0892-0753.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Haab, T., & McConnell, K. (2002). *Valuing Environmental and Natural Resources: The Econometrics of Non-Market Valuation*. Northampton. Mass: Edward Elgar Pub.
- Hardiyanti, N., & Subari, S. (2020). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Alam Pantai Pasir Putih Dalegan Gresik. *Jurnal Agriscience*, 1(1), Hal. 124-137.
- Hasibuan, B. (2014). Valuasi Ekonomi Lingkungan Nilai Gunaan Langsung Dan Tidak Langsung Komoditas Ekonomi. *Jakarta: Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 3. No.2. Hal. 113–126.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Khairunnisa, T., & Fahrudin, A. (2017). Penilaian Ekonomi Wisata Pesisir Kawasan Carocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan. *Sumatera Barat. Riau : Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 18 No. 1–21. p-ISSN : 1411-5212. e-ISSN : 2406-9280.
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Yogyakarta: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 18 No. 2. Hal. 152–166. p-ISSN 1411-5212. e-ISSN 2406-9280.
- Kusumastanto, T. (2003). *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kuswara, U. (1997). *Kajian ringkas tentang energi listrik di Indonesia: Antisipasi kebutuhan dan mismanajemen dalam pengelolaan*. Jogja: Kelola, Gadjah Mada University Business Review, 15/VI/1997, 105–114.
- Limaiei, S., H. Ghesmati, R. Rashidi, & N. Yamini. (2014). Economic evaluation of natural forest park using the travel cost method (case study; Masouleh forest park, north of Iran). *Iran: JOURNAL OF FOREST SCIENCE*, Vol. 60. No. 6. Hal. 254–261.
- Madaidy, A., & Juwana, I. (2019). Penentuan Nilai Ekonomi Taman Nasional Gunung Ciremai Dengan Metode Contingen Valuation Method. *Bandung : Jurnal Rekayasa Hijau*, No. 2. Vol. 3. ISSN: 2550-1070.
- Mendagri. (2009). *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*. Jakarta: Kemendagri.
- Noho, Y., Wijaya, R., & Anugrah, K. (2020). ANALISIS NILAI EKONOMI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DANAU LIMBOTO MENGGUNAKAN TRAVEL COST METHOD APPROACH. *Gorontalo : AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 06. No. 01.
- Poor, P., & M. Smith, J. (2004). Travel Cost Analysis of a Cultural Heritage Site: The Case of Historic St. Mary's City of Maryland. *Amerika Serikat: Journal of Cultural Economics*, Vol. 28. Hal. 217–229.
- Purwanto. (2013). VALUASI EKONOMI EKOWISATA DENGAN MODEL TRAVEL COST DAN DAMPAKNYA TERHADAP USAHA KECIL PARIWISATA. *Surabaya: JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN. JMK*, VOL. 15. NO. 1. Hal. 89-102. ISSN 1411-1438.
- Raharjo, A. (2007). Penerapan Metode Travel Cost untuk Menaksir Kawasan Hutan Wisata. *Jurnal Ekonomi Lingkungan. Kementrian Lingkungan Hidup*, Hal 35-56.
- Salma, I., & Susilowati, I. (2004). Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan Pendekatan Travel Cost. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 1. No. 2. Hal. 153-165.
- Saptutyningih, E. (2007). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP WILLINGNESS TO PAY UNTUK PERBAIKAN KUALITAS AIR SUNGAI

CODE DI KOTA YOGYAKARTA. *Yogyakarta: Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 8, Nomor 2. Hal. 171-182.

Setiadi, N. (2010). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Simanjuntak, G. (2009). *Analisis Willingness To Pay Masyarakat Terhadap Peningkatan Pelayanan System Penyediaan Air Bersih Dengan WSLC (Water Sanitation For Low Income) (Studi kasus desa situdaun, Kabupaten Bogor)*. Bogor: IPB.

Solikin, A., Abdul Rahman, R., Saefrudin, E., Suboh, N., Hafizah Zahari, N., & Eri Wahyudi. (2019). FOREST VALUATION USING TRAVEL COST METHOD (TCM): CASES OF PAHANG NATIONAL PARK AND SRENGSENG JAKARTA URBAN FOREST. *Malaysia: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, Vol. 17. Hal. 365 – 376. Issue 1.

Sukirno, S. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suparmoko, M. (2002). *Penilaian Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE.

Supriana, N. (1997). *Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Pelestarian Alam*. Bandung: Planning Sustainable Tourism. ITB. .

Yakin, A. (1997). *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Akademika Presindo.

Zulpikar, F., Alexander Tambunan, L., Rahmi Utami, S., & El Kiyat, W. (2018). *Economic Valuation of Marine Tourism in Small Island Using Travel Cost Method (Case Study: Untung Jawa Island, Indonesia)*. Indonesia: Omni-Akuatika. Vol. 14. No. 1. Hal. 28–35. ISSN: 1858-3873.

Zulpikar, F., Prasetyo, D., Shelvatis, T., Komara, K., & Pramudawardhani. (2017). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Berbasis Jasa Lingkungan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan di Pantai Batu Karas Kabupaten Pangandaran. *Journal of Regional and Rural Development planning*, Vol. 1. No. 1. Hal. 53-63.